

**KONSEP POLA ASUH ANAK DALAM PERSPEKTIF
Q.S. LUQMAN DAN IMPLEMENTASINYA PADA KELUARGA KYAI
DI KELURAHAN KARAMPUANG KECAMATAN PANAKUKKANG
KOTA MAKASSAR**



Oleh:

Haidir Djahilape

45 13 022 013

**Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Jurusan Sosiologi**

Pada

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

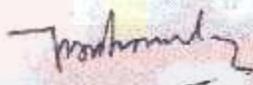
2017

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSEP POLA ASUH ANAK DALAM PERSPEKTIF
Q.S LUQMAN DAN IMPLEMENTASINYA PADA KELUARGA KYAI
DI KELURAHAN KARAMPUANG KECAMATAN PANAKUKKANG
KOTA MAKASSAR**

HAIDIR DJAHILAPE
45 13 022 013

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Husain Hamka, M.S

Pembimbing II,



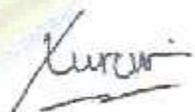
Dr. Syamsul Bahri, M.Si

Diketahui Oleh :

Dekan
FISIP Universitas Bosowa


Arief Wicaksono, S.Ip, M.A


Ketua Jurusan
Ilmu Sosiologi


Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari ini Rabu Tanggal Dua Puluh Bulan Maret Tahun Dua Ribu Sembilan Belas Skripsi dengan Judul Konsep Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Q.S Luqman Dan Implementasinya Pada Keluarga Kyai Di Kelurahan Karampuang Kecamatan Panakukkang Kota Makassar

Nama : **Haidir Djahilape**

NomorStambuk : **45 13 022 013**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

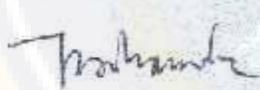
Program Studi : **Sosiologi**

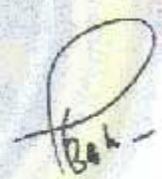
Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Sosiologi.

PengawasUmum:


Arief Wicaksono, S.Ip, M.A
Dekan FISIP Universitas Bosowa

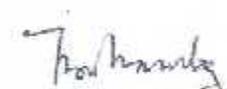
PanitiaUjian:

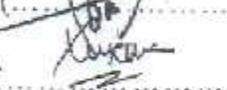
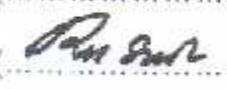

Prof. Dr. H. Husain Hamka, M.S
Ketua


Dr. Syamsul Bahri, M.Si
Sekretaris

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Husain Hamka, M.S
2. Dr. Syamsul Bahri, M.Si
3. Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si
4. Dr. A. Muh. Rusdi Maidin, M.Si


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

PERNYATAAN KEORISINALAN SKRIPSI

Saya, **Haidir Djahilape**, Nomor Stambuk **45 13 022 013**, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **KONSEP POLA ASUH ANAK DALAM PERSPEKTIF Q.S. LUQMAN DAN IMPLEMENTASINYA PADA KELUARGA KYAI DI KELURAHAN KARAMPUANG KECAMATAN PANAKUKKANG KOTA MAKASSAR** merupakan karya asli saya. Seluruh ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Universitas Bosowa Makassar.

Makassar 14 Mei, 2019

Yang Membuat Pernyataan:



Haidir Djahilape
Stb. 45 13 022 013

KATA PENGANTAR



Puji Syukur Alhamdulillah selalu senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan limpahan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua dan penulias khususnya, sehingga mampu untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Shalawat Serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungankita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita kejalan kebenaran.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua penulis yaitu Ayahanda (Nurdin Djahilape), dan Ibunda tercinta (Jumana Djahilape) yang telah membesarkan, mendidik, mengasihi penulis serta memberi pengorbanan yang tiada hentinya sehingga penulis mampu menyelesaikan Pendidikan di Perguruan Tinggi sebagai Sarjana Sosioal (S.Sos) di Universitas Bosowa makassar, juga kepada kakak dan adikku yang telah memberikan sumbangan baik moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan arahan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini sepatutnyalah penulis untuk menghaturkan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad. Saleh Pallu, ST. M.Eng, Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak Arief Wicaksono, S.I.P, MA , Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Dr. Dra. Nurmi Nonci, M.Si, Ketua Program Studi Ilmu Sosiologi.
4. Bapak Prof. Dr. H. Husain Hamka, M.S, dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, serta masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Syamsul Bahri, M.Si, dosen pembimbing II yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen-dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar khususnya dosen-dosen sosiologi yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuannya.
7. Para Staf Administrasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Ibu Mega, Ibu Rahma, dan Pak Yasan) yang telah banyak membantu penulis.
8. Kepada keluarga besarku yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu yang banyak memberikan nasihat dan dukungannya.
9. Seluruh teman –teman Reposisi 013 serta kawan-kawan sosiologi pada khususnya yang selalu memberikan semangat, dan motivasi serta senantiasa berdo'a untuk kemudahan urusanku.
10. Sahabat-sahabatku yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi

11. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Angkatan 2013 yang selalu memberikan dukungan, motivasi serta mau berbagi dalam suka maupun duka.

Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan dari semua pihak bernilai ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Walaupun penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi segala kekurangan dan kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini, namun sebagai manusia biasa tak luput dari kekeliruan dan kesalahan, untuk itu koreksi, saran dan kritikan yang sifatnya membangun dari pembaca senantiasa penulis harapkan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Makassar, Agustus 2017

Penulis

ABSTRAK

Haidir, Djahilape. 2017. Konsep Pola Asuh Anak Keluarga Kyai dalam Perspektif Islam. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa. Dibimbing oleh Prof. Dr. H. Husain Hamka, M.S Dan Dr. Syamsul Bahri, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penerapan pola asuh anak keluarga kyai dalam perspektif islam. Penerapan yang dimaksud adalah bagaimana orang tua menerapkan pola asuh anak yang sesuai dengan ajaran islam dalam mendidik anak dan membesarkan anak-anaknya.

Penelitian ini mengambil subyek pada keluarga kyai yang menerapkan pendidikan-pendidikan islami dalam mendidik anak dan membesarkan anak-anaknya, dan salah satu pola asuh atau pendidikan islami adalah seperti pendidikan yang diatur tata caranya dalam Al-Qur'an Surah Luqman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode penggalan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.

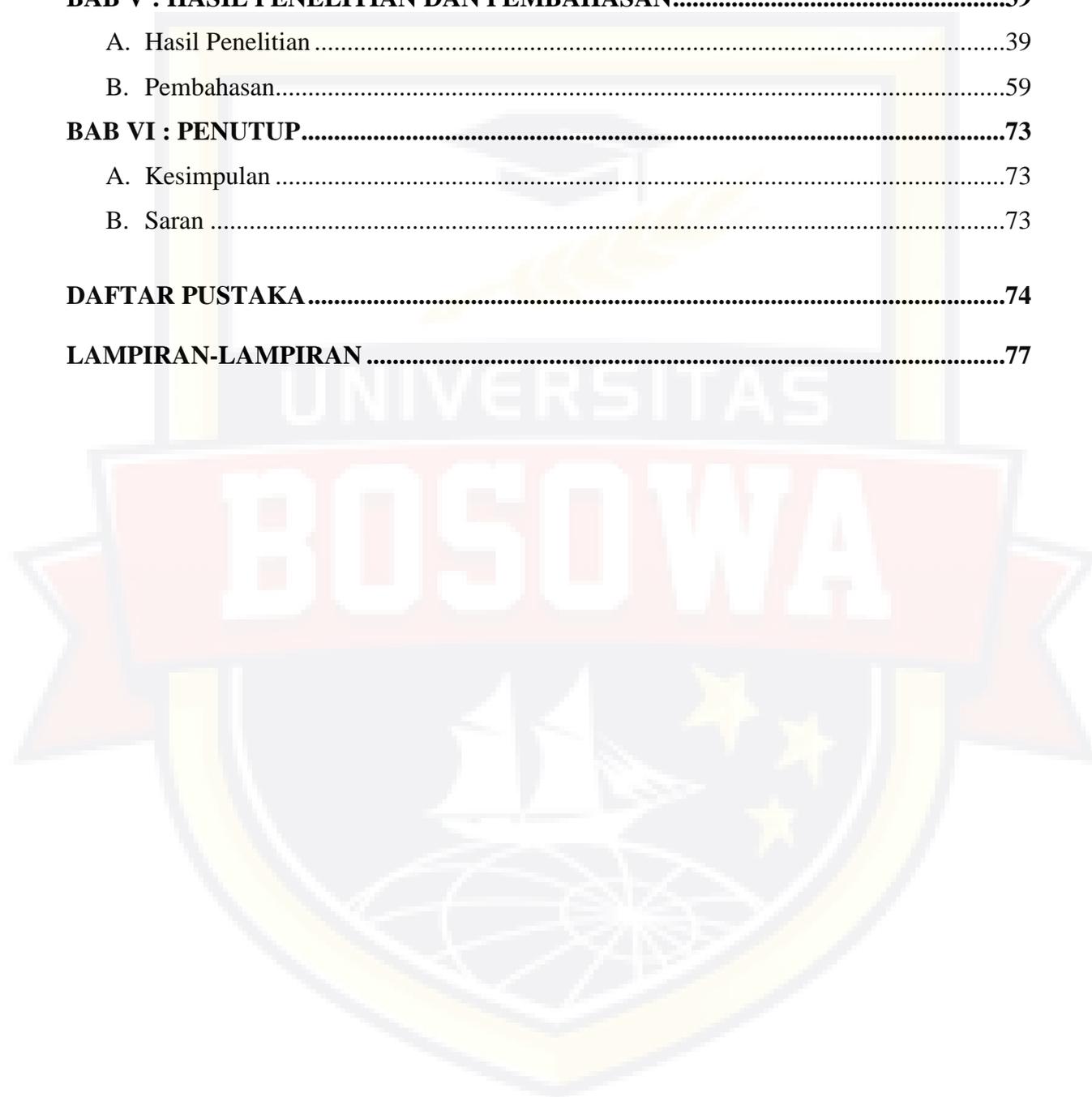
Dari hasil analisis penelitiandapat disimpulkan bahwa keluarga kyai memang benar menerapkan pola asuh anak yang sesuai dengan ajaran islam yang berdarkan A-Qur'an dan Sunah Rasul.

Kata Kunci : Pola, Asuh, Anak, dan Keluarga

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Interaksi Sosial.....	6
B. Tinjauan Tentang Pola Pengasuhan	8
C. Pola Asuh Dalam Perspektif Islam	9
D. Model Dan teori Pola asuh Baumrind	16
E. Kyai Sebagai Pendidik Anak	20
F. Fungsi Kyai.....	21
G. Keluarga dan Fungsi anak.....	22
H. Sosialisasi Dan Enkulturas.....	23
I. Kerangka Konseptual.....	26
BAB III : METODELOGI PENELITIAN	27
A. Tipe Penelitian	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
C. Informan Penelitian.....	27
D. Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik analisis Data.....	32
BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	36

A. Sejarah Singkat Kelurahan Karampuang	36
B. Keadaan Umum Kelurahan Karampuang	36
C. Objek Lokasi Potensi Kelurahan Karampuang	36
D. Kelembagaan Kelurahan Karampuang	37
BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan.....	59
BAB VI : PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh adalah merupakan sebuah proses membesarkan, mendidik, mengajari segala sesuatu yang nantinya akan berkaitan dengan kehidupan anak dimasa mereka dewasa. Pola asuh yang diterapkan kepada anak meliputi berbagai aspek-aspek yang ada pada diri seorang anak, misalnya perlunya perhatian terhadap perkembangan anak difase- fase awal tumbuh kembangnya, juga aspek sosial, emosional dan spiritualnya. Pola asuh yang diterapkan kepada anaklah yang akan menentukan keberhasilan dan kesuksesan anak ketika anak sudah dewasa.

Hurlock mendefenisikan pola asuh sebagai suatu proses mendidik anak agar mereka dapat menyesuaikan diri mereka, khususnya terhadap lingkungan sosialnya, sehingga kelak sianak ini bias diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua terhadap anaknya berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan lahir batin antara anak dan orang tuanya, dan juga terdapat penerimaan oleh anak dan juga tuntunan dari orang tua dalam menerapkan kedisiplinan terhadap anak (Muallifah,2009).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Baumrind (santrock,1998) mengenai perkembangan social dan proses keluarga yang telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, yang kernudian membagi kategori bentuk pola asuh berkaitan dengan perilaku remaja. Secara garis besar terdapat tiga pola yang berbeda

diantaranya yakni authoritative demokratis, authoritarian atau otoriter, dan permissive (permissif).

Dalam proses tumbuh kembang seorang anak, orang tua memiliki peranan yang paling penting dalam proses pola asuh terhadap anak-anaknya. Karena pendidikan pertama bagi seorang anak adalah pendidikan rumah yang menjadi kewajiban bagi setiap orang tua mendidik anak-anaknya. Namun yang jadi permasalahan adalah masih banyak orang tua yang bingung ketika bagaimana harus mendidik anak-anak mereka. Pendidikan terhadap anak merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab pendidikan pada masa kecil yang akan berpengaruh pada diri si anak dikemudian hari, atau kelak mereka sudah beranjak remaja dan dewasa. Banyak kasus-kasus yang telah terjadi pada anak-anak Indonesia, khususnya kalangan pelajar. Sering ditayangkan di televisi berita tentang tawuran antar pelajar, demo yang berakhir dengan rusuh antar mahasiswa, dan sudah banyak disaksikan bahwa betapa banyak telah hancurnya moral para generasi muda. Banyaknya pelajar yang telah melakukan seks bebas dan yang lainnya. Maka hal yang perlu diperhatikan pertama kali adalah kesiapan orang tua dalam mendidik anak-anaknya (Abdurrahman, 2010).

Keberhasilan suatu keluarga dalam mendidik anak-anaknya dipengaruhi oleh factor internal dari keluarga tersebut. Salah satu factor yang berpengaruh ialah orang tua. Didikan orang tua merupakan didikan awal bagi anak dalam mengembangkan kehidupan pribadi. Pengetahuan spiritual orang tua juga memiliki peran penting dalam mendidik anak. Sama halnya dengan keluarga pada umumnya.

Keluarga para Kyai dengan kelebihan pengetahuan dalam Islam, seringkali dilihat sebagai seorang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam' (Dhofier,1984) sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang agung dan tak terjangkau ,terutama kebanyakan oleh orang awam (Arifin,1988).

Dalam proses mendidik anak, keluarga kyai tak lepas dari konsep agama islam yang berasal dari kitab suci Al-Qur'an. Dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang mengindikasikan tentang pendidikan terhadap anak, khususnya dalam *Q.S Luqman* yang mengisahkan tentang pendidikan terhadap anaknya. Begitu juga terdapat beberapa hadits Rasulullah Saw tentang pendidikan terhadap anak.

Luqman adalah seorang lelaki yang telah dikaruniai kata-kata hikmah oleh Allah Swt. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Q.S Luqman* ayat 12 sebagai berikut:

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman".
(Q.S:Luqman:12)

Hikmah yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada Luqman diantaranya adalah seperti Ilmu agama ,kata-kata yang jujur yang dipenuhi dengan hikmah dan kata-kata bijaknya. Hikmah yang diberikan kepada Luqman disini antara lain mengetahui yang paling utama dari sesuatu, baik pengetahuan maupun yang lainnya, dia adalah ilmu amaliah dan amal imiah, dia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang didukung oleh ilmu (Syihab,2010).

Pesan pertama Luqman kepada anaknya bias dilihat dalam Q.S Luqman ayat 13 sebagai berikut :

Artinya: "Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, pada waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezadliman yang besar". (Q.S:Luqman:13)

Ibnu Katsir telah meugatakan dalam tafsirnya "Luqman berpesan kepada putranya sebagai anak yang paling disayanginya dan paling berhak diberi pengetahuan yang paling utama. Maka oleh sebab itu, wasiat yang pertama yang Luqman berikan kepada anaknya adalah untuk beribadah kepada Allah Swt, tidak mempersekutukan-nya dengan sesuatu apapun (Abdurrahman, 2010).

Masih terdapat beberapa pesan-pesan Luqman kepada anaknya di dalam surah Luqman, yang mana semua itu menunjukkan betapa pentingnya pola asuh atau pendidikan terhadap anak, khususnya ketika anak masih berada dalam tanggung jawab orang tua. Penulis ingin membahas lebih jauh tentang pola asuh (*parenting*) dalam Islam, khususnya dalam perspekti dalam surah Luqman, yang mana proses pendidikan dan pola asuh terhadap anak sudah dirumuskan ketika surah Luqman diturunkan jauh sebelum munculnya teori-teori pola asuh yang dirumuskan oleh tokoh-tokoh psikologi modern.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, baik dari segala permasalahan-permasalahan yang banyak menimpa generasi muda

sekarang, dan juga generasi-generasi muda yang sukses, bahkan dapat menghafal Qur'an sejak dini, penulis tertarik untuk meneliti pola asuh seperti apakah yang telah diterapkan oleh seorang kyai terhadap anak-anaknya, penulis mengangkat sebuah judul "Konsep pola asuh dalam perspektif *Qur'an Surah Luqman* dan Implementasinya dalam sebuah keluarga kyai".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran konsep penerapan pola asuh anak keluarga kyai dalam perspektif islam.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, amak penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep penerapan pola asuh anak keluarga kyai dalam perspektif islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini akan memberikan manfaat secara teoritis yaitu dapat menambah pustaka ilmu pengetahuan bagi masyarakat mengenai penerapan pola asuh anak dalam perspektif Islam, dan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu sosiologi, khususnya sosiologi keluarga.

2. Secara Praktis

Penelitian yang dilakukan ini memiliki manfaat yaitu memperoleh informasi atau gambaran mengenai penerapan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga kyai pada anaknya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada keluarga kyai untuk digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pengasuhan kepada anaknya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Interaksi Sosial

1. Teori Perbandingan Sosial

Teori perbandingan sosial adalah proses saling mempengaruhi dalam interaksi sosial yang ditimbulkan karena adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri dengan membandingkan diri dengan orang lain. Menurut Brigham (1991), pada umumnya yang dijadikan perbandingan adalah orang yang dinilai mempunyai kesamaan atribut dengannya, misalnya sama dalam hal usia, jenis kelamin, sikap, emosi, pendapat, kemampuan atau pengalaman. Melalui perbandingan tersebut, seseorang akan memperoleh persamaan dan keunikan diri. Oleh karena itu, melalui perbandingan sosial, orang tidak hanya mendapatkan penilaian diri saja tetapi juga dapat mengembangkan pribadinya. Konsekuensi dari perbandingan adalah adanya penilaian sesuatu lebih baik atau lebih buruk dari orang lain. Melalui perbandingan sosial kita juga dapat menyadari posisi kita dimata orang lain dan masyarakat.

2. Teori Inferensi Korespondensi

Teori inferensi korespondensi adalah jika tingkah laku individu berhubungan dengan sikap atau karakteristik seseorang, berarti seorang individu dapat melihat individu lain berdasarkan sikap dan karakteristik

individu yang dilihatnya. Teori ini berkaitan dengan penarikan kesimpulan yang diambil oleh pengamat yang berasal dari hasil pengamatannya terhadap orang lain. Proses yang berlangsung dari inferensi korespondensi adalah pengamat mengawali pengamatan pada tindakan nyata yang dilakukan oleh orang lain. Selanjutnya, pengamat mengambil kesimpulan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan menimbulkan intensi seseorang untuk berperilaku.

3. Teori Atribusi Eksternal

Teori atribusi eksternal adalah teori yang membahas tentang perilaku seseorang. Apakah itu disebabkan karena faktor internal, misalnya sifat, karakter, sikap, dan sebagainya. Atau karena faktor eksternal, misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu. Seseorang dalam menganalisis objek yang ada diluar dirinya menggunakan sebanyak mungkin faktor dari lingkungan melalui diferensiasi atau distingsi; konsistensi dalam waktu; konsistensi dalam cara dan konsesus.

Sebagai contoh, seseorang yang suka menonton program televisi MTV dan tidak suka menonton program televisi lainnya. Jika dia memiliki waktu dia akan menonton program tersebut dimanapun dia berada dan ternyata bukan hanya dia sendiri yang menyukai program tersebut, tetapi orang lain pada umumnya juga menyukai program tersebut.

4. Teori Penilaian Sosial

Teori penilaian sosial adalah suatu teori yang memusatkan bagaimana kita membuat penilaian tentang opini atau pendapat yang kita dengar dengan melibatkan ego dalam pendapat tersebut. Teori ini merupakan proses psikologi yang mendasari adanya sikap dan perubahan sikap dalam komunikasi. Dalam menilai seseorang atau objek digunakan diskriminasi atau kategorisasi yang didasarkan pada pengalaman internal individu tersebut sehingga menimbulkan efek yang dinamakan asimilasi yaitu suatu penilaian yang mendekati patokan dan efek lain yang dinamakan kontras yaitu penilaian yang menjauhi patokan. Sebagai contoh kampanye pemilihan presiden melalui iklan atau debat kandidat yang ditayangkan di televisi.

Dengan demikian, pemilih mencari berbagai perbedaan yang menonjol (diskriminasi) dan mencari ciri-ciri yang terbaik (kategorisasi) di antara calon presiden berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimiliki oleh calon pemilih. Apabila pemilih sudah menemukan perbedaan yang mencolok dan sudah mengkategorisasikan satu calon presiden yang dinilai terbaik, maka dia akan memiliki sifat positif terhadap calon presiden tersebut. Disamping itu, terjadi perubahan sikap dalam diri pemilih yang tidak suka menjadi suka pada calon presiden

yang sudah dievaluasinya. Sikap positif itu merupakan sikap yang kuat dan cenderung sesuai dengan sikapnya saat penilaian tiba.

B. Tinjauan Tentang Pola Pengasuhan

Orang tua dan pola asuh memiliki peranan yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Baumrind (Santrock, 1998) mengenai perkembangan sosial dan proses keluarga yang telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, yang kemudian membagi kategori bentuk pola asuh berkaitan dengan perilaku remaja. Secara garis besar

terdapat tiga pola yang berbeda diantaranya yakni authoritative demokratis, authoritarian atau otoriter, dan permissive (pennisif).

Berikut ini merupakan penjelasan dari ketiga bentuk pola asuh dan pengaruhnya terhadap terhadap anak.

C. Pola Asuh Dalam Perspektif Islam

Konsep pola asuh dalam Islam sebenarnya sudah jauh dirumuskan sejak awal zaman perkembangan Islam dari zaman dahulu, hal ini bisa dilihat kepada hadirz-hadits dan ayat Al- Quran yang berbunyi tentang pendidikan terhadap anak Dalam Syariat Islam, mendidik dan rnenidika anak adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua, karena terbentuknya seorang anak asal mulanya berawal dari hubungan anantara kedua orang tua. Anak juga dilahirkan membawa sifat-sifat dasar dan bakat turunan yang berasal dari kedua orang tuanya. Hal yang pertama dilihat, didengar adalah juga berasal dari kedua orang tua, dan nilai-nilai pertama yang diserap oleh anak adalah juga berasal dari kedua orang tua.

Islam sudah mengajarkan pola pengasuhan anak sejak anak masih berada dalam kandungan, hal ini dapat dilibat dari perintah Allah Swt untuk makan dan minum dari basil yang baik dan yang halal, karena makanan yang dimakan akan menjadi darah daging dalam diri, terlebih lagi terhadap ibu yang sedang hamil, tentu makanan akan sangat

berpengaruh kepada perkembangan janin yang ada di perutnya. Islam juga mengajarkan bagi suami istri untuk berdoa dahulu kepada Allah Swt sebelum memulai hubungan seksual, maksud agar Allah Swt menjauhkan hubungan mereka dari syaitan. Begitupun ketika ibu sedang hamil, Islam sudah mengajarkan untuk selalu menggantungkan harapan kepada Allah Swt, agar janin yang dikandungnya kelak akan menjadi orang yang sholeh dan bersih dimasa yang akan datang. Islam juga sudah mengajarkan untuk ibu hamil, disunnahkan baginya untuk menolak dan melawan segala keinginannya dari hal-hal yang disukainya, sebab janin adalah merupakan bagian dari dirinya, dan janin juga ikut terpengaruh dengan apa yang membuat ibunya terpengaruh dari kehndak-kehendaknya tersebut (Al-Jauhri,2005).

Begitupun ketika bayi telah lahir, Islam telah mengajarkan untuk bersegera mengumandangkan adzan dengan suara yang halus di telinga kanan bayi, dan untuk iqamat ditelinga kirinya, begitu juga dalam proses penamaan seorang bayi, islam telah menganjurkan untuk memberikan nama-nama yang bagus dan indah yang mengekspresikan dengan akidah islam dan nilai-nilainya. Dan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak, orang tua yang dianugerahi anak dianjurkan untuk melaksanakan aqiqah sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak. (Abdullah, 2012) untuk

menumbuhkan keimanan terhadap anak, maka orang tua dapat mengajarkan pendidikan keimanan terhadap anak sejak anak masih dini. Orang tua wajib mengajarkan pendidikan keimanan sejak anak berada dalam masa pertumbuhannya. Keseluruhan dari pendidikan keimanan ini berdasarkan wasiat dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Pendidikan keimanan terhadap anak dimulai dengan membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid *Laa ilaha ii/al/ah*. Faedah dari penerapan tersebut adalah agar kalimat tauhid dan syiar Islam menjadi yang pertama di dengar oleh anak. Hal ini dimulai sejak anak lahir dengan cara mendengarkan adzan dan iqamah kepada anak, maka tidak diragukan lagi bahwa perbuatan tersebut memberikan pengaruh yang besar dalam mengajarkan dasar akidah dan prinsip keimanan ketauhidan terhadap anak. (Abdullah,2012).

Kertika anak sudah memasuki usia tujuh tahun, maka orang tua mulai memerintahkan anak untuk mengerjakan shalat. Faedah dari mengajarkan hal ini kepada anak adalah agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah sejak anak tumbuh hingga dewasa serta anak terbiasa untuk melaksanakan dan mengajarkannya. Selain itu anak juga akan terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-haknya, bersyukur kepadanya dan kembali kepadanya. Disamping itu ibadah yang dilakukan oleh anak dapat menjaga

kesucian rohaninya, kesehatan fisik, kebaikan akhlak serta baik perbuatan dan perkataannya. (AbdulJiah,2012).

Selain itu didiklah anak untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan Cinta membaca Al-Qur'an. Faedah dari hal ini adalah agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendahulunya, serta sejarah-sejarahnya. Dan anak semakin terikat dan cinta terhadap al-Qur'an.

Al-auhari mengemukakan dalam bukunya yang berjudul membangun keluarga Qur'an paduan untuk para muslimah bahwa agar tercapainya pola asuh terhadap anak bisa berjalan sesuai misi dan target yang diharapkan, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak. (Al-Jauhari, 2005)

1. Tunduk pada kaidah-kaidah pertumbuhan, pembelajaran dan pola asuh terhadap anak harus sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya.
2. Mempertimbangkan perbedaan personal antara anak laki-laki dan perempuan.
3. Memperhatikan komponen-komponen psikologis, nalar, watak dan fisiknya, sehingga anak-anak mendapat pendidikan yang seimbang anatar keduanya.
4. Memanfaatkan fleksibilitas manusia dengan sebaik-baiknya, sebab manusia bisa menerima pembentukan kebiasaan baru dan penghapusan kebiasaan lama, dan tingkat kemudahan menerima hal tersebut juga

berbeda-beda sesuai dengan tingkat usia dan tingkat kesiapan menerima pembentukan tersebut.

5. Pendidikan sosial (kemasyarakatan) dilakukan didalam lingkungan dan kalangan masyarakat, maka oleh sebab itu, harus dipilih lingkungan yang baik untuk mendidik anak.

Nalar dalam diri manusia juga berperan sentral sebagai *munah at-takif* (penentu dibebani atau tidaknya seseorang dengan suatu hukum kewajiban). Maka oleh sebab itu, Al-Qur'an memberikan upaya pengembangan kemampuan nalar, pendidikan nalar pada umumnya adalah pengembangan tingkat kemampuan penalaran yang berbeda-beda, sesuai sesuai dengan tingkat kecenderungan fitrah masing-masing manusia, maka agar pendidikan ini bisa sesuai dengan target yang cocok buat seorang anak, maka harus diperhatikan beberapa hal sebagai berikut. (Al- Jauhari,2005)

1. Sajikan informasi yang sesuai dengan perkembangan, pertumbuhan dan kemampuan anak, sebab jika informasi yang disajikan diatas daya tangkap kemampuan anak, maka hal tersebut akan membuatnya tidak bisa memahami informasi tersebut, menghambat perubahan akal nya dan akan membuatnya tidak percaya diri.
2. Jangan dibiarkan anak setelah disuguhkan sebuah informasi, kecuali jika orang tua telah yakin bahwa anak telah paham akan informasi

tersebut, pastikan agar anak paham informasi yang disuguhkan agar tidak bingung dan bimbang.

3. Gunakan pendekatan kritis dengan cara menjelaskan berbagai sisi kelebihan dan kekurangannya dari informasi yang disuguhkan, sambil mendorong anak untuk melakukan penilaian sendiri.
4. Berikan anak informasi yang akurat dan dapat dipercaya, agar pemikiran yang ada pada anak bersih sejak awal.
5. Latih anak untuk menerapkan informasi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan secara empiris, sebab jika usaha yang dilakukan dalam mendidik anak selama ini tidak diterapkan dan tidak berpengaruh dalam kehidupan anak, maka usaha tersebut bisa dikatakan sia-sia.

Seorang muslim memang wajib harus mempercayai hal-hal yang ghaib, seperti jin, malaikat, dan yang lainnya, yang semua ini tidak bisa dilihat dengan mata kepala secara konkrit dan nyata. Termasuk masalah ketuhanan. Malaikat, surga, neraka, dan akhirat, semuanya merupakan hal-hal yang ghaib yang wajib dipercayai sebagai seorang muslim. Maka sebagai seorang muslim yang baik, hakikat ini harus ditanamkan kuat-kuat kepada anak-anak, supaya mereka dapat memahaminya, sesuai dengan tahapan perkembangan usi mereka.

Untuk menanamkan hakikat keyakinan seperti ini kepada anak-anak, maka diperlukan metode yang cocok buat mereka, salah satunya adalah dengan memberlakukan metode Al-Qur'an dan mengamalkan

isinya. Metode al-Qur'an untuk mensucikan ruh dan pendidikan pada anak-anak adalah sebagai berikut: (al-Jauhari, 2005).

1. Menanamkan keimanan kepada Allah Swt yang maha Esa, dengan menanamkan pengetahuan, cinta, ketaqwaan, kepercayaan dan ketentraman bersama Allah Swt.
2. Mengajarkan kepada anak untuk merealisasikan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan kepadanya, seperti aktualisasi yang nyata untuk shalat, puasa, ngaji.dzikir, dan ibadah lainnya, semua ini harus ditanamkan sejak dini kepada anak. Agar anak tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Allah Swt ketika telah dewasa kelak.

Maka dari penjelasan diatas, ciri utama dari pendidikan terhadap anak atau pola asuh terhadap anak adalah dengan menghubungkan anatara pendidikan rohani dengan pendidikan moral dan sosial, dan antara aqidah dengan perilaku manusia secara umum, kehidupan manusia tidak akan berjalan mulus jika tidak disertai dengan akhlak dan moral, maka oleh sebab itu, Allah Swt mengutus Rasulullah Saw untuk menyempurnakan akhlak segenap manusia, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. "Sesungguhnya aku tidak diutus kecuali untuk menyernpumkan akhlak yang mulia".

Pendidikan moral adalah bertujuan untuk membangun pribadi yang bermoral dan sosok yang sempurna, maka oleh sebab itu, sangat penting bagi para orang tua untuk menanamkan pendidikan moral untuk anak-anaknya sejak dini. Penjelasan tersebut akan dipaparkan beberapa prinsip pendidikan moral yang seharusnya diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. (Al-Jauhari,2005)

1. Menanamkan spirit kepercayaan dalam diri anak, baik itu kepercayaan terhadap diri sendiri, ataupun kepercayaan kepada orang lain, khususnya dikalangnya sendiri dan kaum muslimin, dan juga kepada para guru dan pendidiknya.
2. Menebarkan semangat kasih sayang kepada anak, dan juga mengajarkan sikap saling perbatiandan empati dalam anggota keluarga, khususnya terhadap saudara-saudaranya, dan juga kepada orangtua, dan kepada masyarakat sekitar.
3. Membangun kesadaran dan perasaan dalam diri anak, bahwa prinsip-prinsip moral itu tumbuh dari dalam diri sendiri dan bersumber pada agama, bukan sekedar peraturan yang berasal dari orang tua dan masyarakat .Sebab moral (akhlak) adalah prinsip yang berasal dari Allah Swt untuk membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya.
4. Menanamkan perasaan moral kepada anak-anak, dengan cara menghormati hak-hak anak sebagai manusia, danjikan anak

melakukan kesalahan, buku banyak diberikan masih dalam batas moral kemanusiaan, dan hanya bertujuan agar si anak tidak melakukan kesalahan yang menyebabkan dirinya dihukum dan tentu jangan mempengaruhi kondisi psikologi anak.

5. Menanamkan tabiat pendidikan moral dan akhlak pada anak dengan kuat, sehingga hal ini menjadi sifat yang permanen dalam diri anak, dan tidak mudah tergoyahkan dengan pengaruh-pengaruh yang tidak baik dari dunia luar, dan supaya tidak gampang terpengaruh oleh hawa nafsu.

D. Model Dan Teori Pola asuh Baumrind

a) Pola authoritative demokratis

Sikap orang tua yang mengontrol dan menuruti tetapi dengan sikap yang hangat, ada komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara profesional. Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal, spontan. Karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dan dalam pengambilan keputusan di keluarga. Namun tidak menutup kemungkinan akan berkembang pada sifat membangkang dan tidak menuruti serta susah menyesuaikan diri.

b) Pola authoritarian atau otoriter

Ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan anak, mendikte, hubungan dengan anak kurang hangat, kaku dan keras. Anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tuanya, sering dihukum, dan apabila berhasil atau berprestasi anak jarang diberi pujian dan hadiah. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri. Sikap orang tua yang keras akan menghambat inisiatif anak, anak yang dididik dengan pola otoriter cenderung lebih agresif, anak dengan pola asuh ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Pola asuh ini sedikit memberikan tuntutan dan sedikit disiplin.

c) Pola Permissive (Permisif)

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Anak juga akan berperilaku agresif dan anti sosial, tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua, bagi anak kehadiran orang tua merupakan sumber bagi tercapainya keinginan anak.

Pendekatan yang dilakukan oleh Baumrind tentang gaya pola asuh ini meliputi dua hal, yaitu tentang penerimaan dan tuntutan orang tua terhadap anak-anaknya. Penerimaan orang tua adalah yaitu seberapa jauh orang tua merespon keinginan dan kebutuhan anak-anaknya dengan cara dan sifat yang menerima dan mendukung segala sesuatu yang dilakukan oleh anak. Adapun

tuntutan orang tua adalah seberapa jauh orang tua menuntut anaknya, dan mengharapkan tanggung jawab dari segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak.

Memang setiap orang tua tentu menggunakan strategi dan gaya pola asuh yang berbeda-beda dalam proses membesarkan anak-anaknya. Ada orang tua yang sangat menerima anak-anaknya, namun ada juga orang tua yang tidak pernah merespon dan sering menolak apa yang dilakukan oleh anak-anaknya, ada juga orang tua yang selalu menuntut anaknya agar anaknya menjadi sesuai dengan harapan dan keinginan orang tua, namun adapula orang tua yang memberikan anaknya melakukan apa pun tanpa bimbingan sam sekali dari orang tuanya.

Menurut Baumrind, ada beberapa kategori orang tua dalam mendidik anak-anaknya yaitu: (1). Orang tua yang sangat menerima anak-anaknya, namun tidak pernah menuntut terhadap anak-anaknya, orang tua yang seperti ini disebut dengan indulgent (sangat sabar). (2). Adalah tipe orang tua yang mempunyai sifat penerimaan dan tuntutannya kepada anak sama tingginya, maka orang tua yang seperti ini disebut dengan otoritatif (pembri wewenang). (3). Orang tua yang sangat menuntut perilaku anak-anaknya, orang tua seperti ini disebut dengan otoriter. (4). Orang tua yang tidak pernah menuntut anaknya sama sekali dan tidak menerima anaknya, maka orang tua seperti ini disebut dengan indifferent atau pelantar. (Muallifah,2009).

Adapun aplikasi dari teori pengasuhan yang dikemukakan oleh Bumrind dalam penerapan keluarga adalah sebagai berikut :

1. Dalam sistem pola asuh keluarga yang mempunyai sistem indulgent (kesabaran yang tinggi), maka anak akan cenderung kurang matang, tidak bertanggung jawab, merasa lebih cocok dengan teman sebayanya, dan kurang mampu menduduki posisi sebagai pemimpin.
2. Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoritatif, anak cenderung lebih bertanggung jawab, memiliki ketenangan diri, kreatif, penuh perhatian, terampil, dan mempunyai prestasi yang baik di sekolah.
3. Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, anak akan lebih bergantung kepada orang lain, lebih pasif, dan kurang dapat menyesuaikan diri secara sosial, mempunyai ketenangan diri yang rendah dan kurang mampu perhatian secara intelektual.
4. Orang tua yang tidak pernah menuntut anak sama sekali dan mempunyai sifat acuh terhadap anak (indifferent), maka anak akan cenderung bersifat inklusif, cenderung agresif dan sering terlibat dalam pergaulan dan kenakalan remaja. Dalam berperilaku, anak-anak yang mendapatkan pola asuh seperti ini cenderung lebih sering menggunakan kebebasan tanpa memperhatikan aturan-aturan normatif, baik itu dari segi agama maupun sosial.

Dari pemaparan di atas, maka pola pengasuhan yang paling ideal adalah pola asuh autoritatif (demiokratis), adapun alasan-alasan bahwa pola autoritatif adalah yang paling ideal sebagai berikut : orang tua yang menggunakan pola autoritatif akan memberikan keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, sedangkan disisi lainya memberikan kesempatan, pengembangan percaya diri, dan bisa mengatur batasan-batasan yang cocok untuk anak. Orang tua yang autoritatif akan bersifat luwes dalam pengasuhan anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan para anak-anaknya.

Hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan sosial anak. Berdiskusi dengan keluarga antara orang tua dan anak dalam hal pengambilan keputusan dan juga tentang peraturan, akan membantu anak dalam memahami sistem sosial dan hubungan sosial. Orang tua yang menggunakan pola asuh autoritatif juga dapat memberikan pemahaman dan pemikiran yang baik kepada anak, sehingga anak akan bisa lebih berkembang. Orang tua yang autoritatif juga mengkombinasikan kontrol yang seimbang terhadap anak, namun juga disitu mereka memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, sehingga anak-anak dapat memahami orang tuanya.

Anak yang tumbuh dari kasih sayang dan kehangatan dari orang tuanya, maka akan tumbuh menjadi anak yang menjadikan dirinya meniru kedua orang tuanya. Anak akan tumbuh dari keluarga yang autoritatif

pula ketika sudah berkeluarga. Orang tua merasa nyaman berada disekitar anak yang bertanggung jawab dan bebas, sehingga memperlakukan anak dengan lebih hangat dan penuh kasih sayang.

E. Kyai Sebagai Pendidik Anak

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, pendidikan ini akan tercapai melalui suatu bentuk kegiatan yang dilakukn orang tua kepada anaknya, yaitu melalui kegiatanj pola asuh. Pola asuh yang diterapkan oleh suatu keluarga ini akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.

Maka dari itu pola asuh ini harus diperhatikan dan dipraktekan ssuai dengan cara yang sebaik-baiknya untuk anak. Pola pengasuhannya tetap dilandaskan kepada hukum-hukum islam yang tercantum dalam al-qur'an dan hadits. Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan Allah SWT. Kepada orang tua secara psikologis mampu membuat orang tyua bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala keselamatannya. Sehingga itulah sebabnya Al-Qur'anmelukiskan arti anak bagi orang tua dengan ungkapan-ungkapan sperti perhiasan dunia (Al-kahfi:46) dan penyenang hati (Al-furqan:74).

Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya bersifat kodrati, suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan

hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah SWT memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka. Perintah yang antisipasif ini tertuang dalam Al-Qur'an yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (Q.S. At-Tahrim:6).

Begitulah pendidikan islam dalam hubungannya dengan keluarga dan mendidik anak. Pada dasarnya keluarga kyai ini secara umum dalam pendidikan keluarganya (anak) mengarah kepada pedoman hidupnya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Maka dengan pedoman ini, terjadilah pola asuh yang dipraktekan keluarga kyai dalam kesehariannya.

F. Fungsi Kyai

Horikoshi dalam Dhofer (1984) mengangapa bahwa fungsi keulamaan dari kyai dapat dilihat dari 3 aspek yaitu :

1. Sebagai pemangku masjid dan madrasah;
2. Sebagai pengajar dan pendidik;
3. Sebagai ahli dan penguasa hukum islam

Lebih lanjut Dhofer (10984) menegaskan bahwa kyai merupakan elemen yang esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendiriannya. Sudah sewajarnya apabila pertumbuhan pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan kyainya.

Para kyai dengan kelebihan pengetahuan dalam islam, seringkali dilihat sebagai seorang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam (Dhofer,1985) sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang agung dan tak terjangkau, terutama kebanyakan oleh orang awam (Arifin, 1988). Dalam beberapa hal, kyai menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban (Horikoshi,1987).

Mereka tidak saja merupakan pimpinan pesantren tetapi juga memiliki power di tengah-tengah masyarakat, bahkan memiliki prestise di kalangan masyarakat (Geertz,1981). Misi utama dari kyai adalah sebagai pengajar dan penganjur dakwah islam (preacher) dengan baik. Ia juga mengambil alih peranan lanjut dari para orang tua, ia sebagai guru sekaligus pemimpin rohaniyah keagamaan bertanggung jawab untuk perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniah anak didiknya. Dengan otoritas rohaniyah, ia sekaligus menyatakan hukum dan aliran-alirannya melewati kitab-kitab islam klasik yang diajarkan di pesantren binaannya.

Para kyai berkeyakinan bahwa mereka adalah penerus dan pewaris risalah nabi, sehingga mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga hukum dan praktek keagamaan, sejak dari hal yang bersifat ritus sampai perilaku sehari-hari keberadaan kyai akan lebih sempurna apabila memiliki masjid, pondok, santri, dan ia ahli dalam mengajarkan kitab-kitab islam klasik (Prasodjo,1974;Madjid,1985).

G. Keluarga dan Fungsi Sebagai Anak

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga menurut Khaeruddin (2008) merupakan kelompok sosial kecil yang terjadi dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki fungsi yang penting dalam sistem sosial di masyarakat karena keluarga adalah tempat berlangsungnya sosialisasi pertama individu sebagai makhluk sosial. Soekanto lebih menghususkan kepada makna keluarga sebagai suatu bentuk keluarga batih. Keluarga batih tersebut merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih tersebut lazimnya disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Fungsi keluarga ini seperti yang dijelaskan oleh Khaeruddin (2008), ada dua hal penting yang berkaitan dengan pengasuhan anak, yaitu:

1. Fungsi Sosialisai
 - a. Membina sosialisasi pada anak
 - b. Membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak
 - c. Meneruskan nilai-nilai budaya keluarga
2. Fungsi pendidikan

- a. Menyekolahkan anak untuk memeberikan pengetahuan, keterampilan, dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.
- b. Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa.
- c. Mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya,

H. Sosialisasi Dan Enkulturasi

1. Pengertian Sosialisasi

Untuk memahami bagaimana anak berkembang, ada dua faktor penting yang berperan di dalamnya, yaitu faktor biologis dan lingkungan. Faktor biologis bergerak saat terjadinya pembuahan sampai lahir. Setelah itu yang berperan adalah lingkungannya. Lingkungan ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, lingkungan pertama yang mempengaruhi ini adalah lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan tempat pertama kalinya anak belajar, belajar disini dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, yaitu melalui proses sosialisai. Dengan sosialisai seorang anak menjadi mampu menempatkan diri secara tepat dalam masyarakat.

Abdul Syani (2002) mengartikan sosialisai sebagai proses belajar yang dilakukan oleh individu untuk berbuat dan bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat.

Menurut pendapat Soejono Dirjosisworo dalam Abdul Syani (2002), bahwa sosialisasi itu mengandung tiga pengertianyaitu:

- a. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu proses akomodasi dengan nama individu menahan, mengubah inplus-inplus dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakat.
- b. Dalam proses sosialisasi ini individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan ukuran kepatuhan tingkah laku di dalam masyarakat dimana ia hidup.
- c. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem diri pribadi.

2. Enkulturas

Dalam proses enkulturas seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikirannya serta sikapnya dengan adat-istiadat, system norma, serta peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Kata enkulturas dalam bahasa Indonesia juga berarti pembudayaan. Individu dalam hidupnya juga sering meniru dan membudayakan berbagai macam tindakan setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya.

Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, akan diteruskan pada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya. Karena individu tersebut mampu mengembangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk lambang-lambang verbal berupa bahasa, serta komunikasi dengan orang lain melalui kepandaiannya berbicara dan menulis. Dengan demikian, kebudayaan itu sangat penting

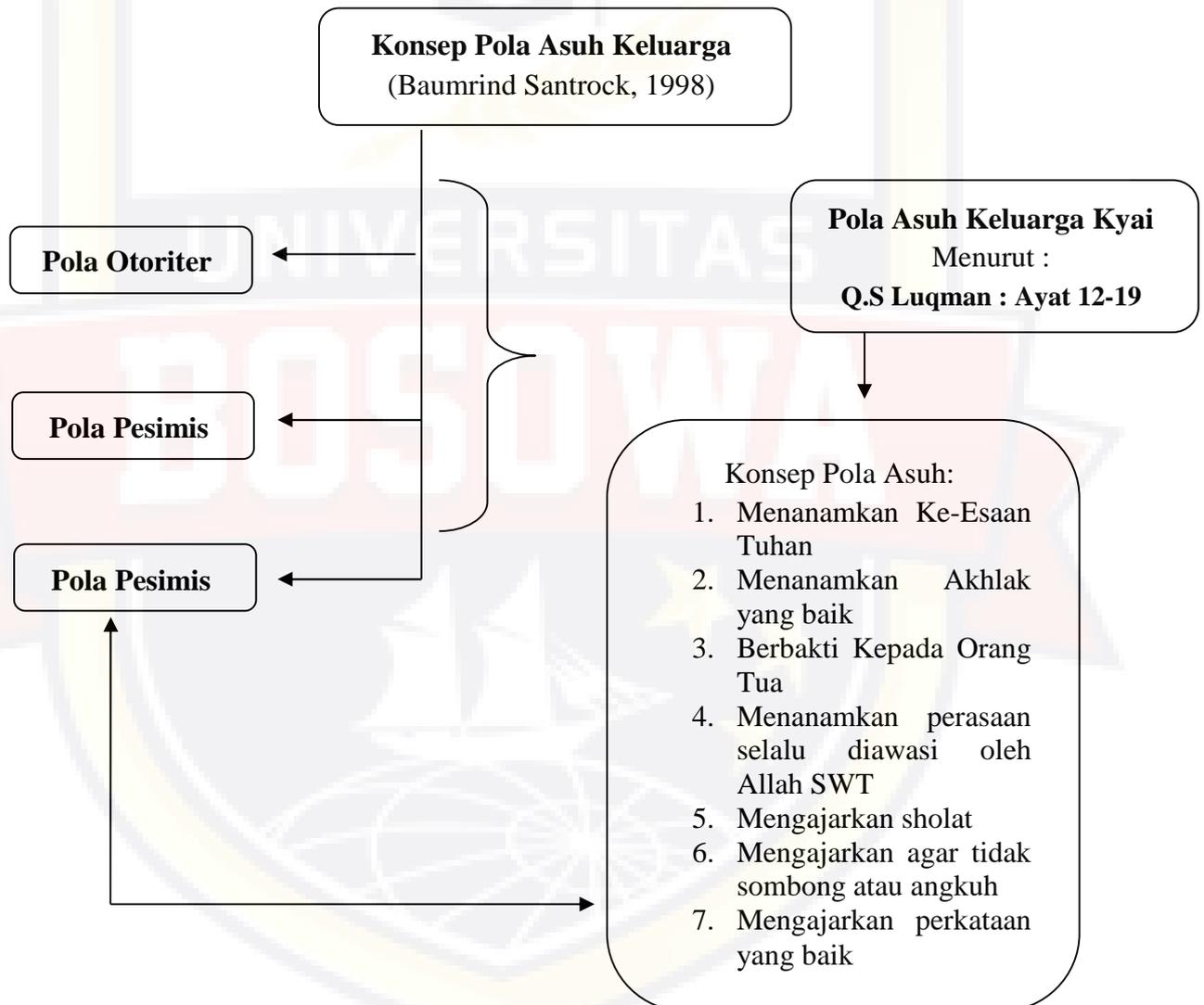
untuk dipelajari dan juga dibelajarkan agar masyarakat khususnya generasi muda tersebut dapat mengerti dan paham akan kebudayaan masyarakatnya sendiri dan kebudayaan masyarakat lain.

Salah satunya adalah dengan cara pendidikan kepada anak dan masyarakat luas. Pendidikan tersebut dapat ditempuh melalui tahapan-tahapan tertentu, antara lain, pendidikan dalam keluarga (informal), pendidikan dan lingkungan masyarakat (non formal) dan pendidikan dalam sekolah (formal). Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga ini meliputi proses enkulturasi (pewarisan kebudayaan), proses sosialisasi dan proses internalisasi. Proses ini dilakukan oleh orang tua dengan cara pola asuh anak.

I. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual tentang pola asuh anak terhadap keluarga kyai sebagai berikut:

Bagan I. Kerangka Konseptual



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh), dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu juga memandangnya sebagai bagian dari suatu kebutuhan. Penggunaan metode penelitian kualitatif ini adalah mengkaji atau meneliti serta mengungkap persoalan pola asuh anak yang terjadi dalam keluarga kyai di Kelurahan Karampuang Kecamatan Panakukkang Kota Makassar.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tentang pola asuh anak dalam perspektif Q.S. Luqman dan implementasinya dalam keluarga kyai di Kelurahan Karampuang Kecamatan Panakukkang Kota Makassar.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilakukan berlangsung kurang lebih 2 bulan.

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini mencakup beberapa informan yaitu:

1. Bapak Dr. Kyai H. Ruddin Emmang, M.Pd
2. Bapak Drs. H. Mansyur Kadir, M.Ag
3. Bapak Muh. Ridwan Salla, M.Ag

D. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua hal, yaitu meliputi data yang sifatnya primer dan sekunder.

a. Data Sekunder

Data sekunder yang peneliti peroleh dari penelitian yang telah dilakukan yaitu:

- a) Dokumen atau arsip dari lembaga pemerintahan Kelurahan Karampuang berupa data monografi kelurahan yang berisi data kewilayahan, data kependudukan yang meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan, kesehatan, agama, dan fasilitas umum.
- b) Data sekunder lain yaitu berupa foto-foto yang peneliti hasilkan sendiri dengan kamera digital. Foto-foto tersebut menggambarkan kondisi fisik atau alam Kelurahan Krangpuan, gambar para informan, dan gambar-gambar aktivitas informan (inti maupun pendukung).

b. Data Primer

Data primer atau utama diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan informan. Yang dimaksud dengan informan dalam penelitian

ini adalah meliputi informan kunci/utama dan informan pendukung/tambahan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Keluarga kyai yang meliputi ayah, ibu, anak-anaknya, serta keluarga luasnya. Karakteristik informan, dalam penelitian mengenai pola asuh keluarga kyai ini, yang menjadi informan kunci adalah ayah sebagai seorang kyai.

Kyai dalam pandangan masyarakat ini pada dasarnya terbagi menjadi dua konsep. Konsep yang pertama, kyai adalah seorang yang memiliki keutamaan dalam ilmu agama, mengamalkan ajaran agama kepada yang lain, mengajar ngaji (anak-anak dan orang tu) di rumah atau masjid, dan menjadi imam di masjid. Konsep kyai seperti ini dalam pandangan masyarakat disebut dengan istilah kyai kampung (tempat sholat dan ibadah lain, seperti mushola dan masjid).

1. Lingkungan warga sekitar

Subyek penelitian ini akan dicara data mengenai aktivitas sosial yang dilakukan oleh keluarga kyai dengan keluarga-keluarga yang lain.

2. Teman sebaya anak

Teman sebaya merupakan saluran sosial dari anak-anak untuk bisa belajar hidup bermasyarakat. Dari teman sebaya akan diteliti mengenai perilaku anak kyai terhadap teman-temannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian di samping menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi;

1. Metode observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan dikaji, dalam hal ini berarti peneliti terjun langsung dalam lingkungan masyarakat, dan penelitian ini, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di kelurahan karampuang kecamatan panakukkang kota makassar. Observasi dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 2 bulan. Observasi yang peneliti lakukan mencakup beberapa hal, yang meliputi kondisi fisik dan geografis kelurahan Karampuang, selain itu peneliti juga melakukan pengamatan secara berlangsung.

2. Metode wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data pola asuh anak dalam perspektif Q.S. Luqman dan Implementasinya dalam keluarga Kyai pada masyarakat Karampuang Kecamatan Panakukkang Kota Makassar.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data seperti data monografi Kelurahan Karampuang, foto-foto keluarga kyai , aktivitas anak dan keluarga, aktivitas di luar rumah dan seterusnya. Interaksi sosial anak dengan orang tua, antar anggota keluarga dengan masyarakat, dan seterusnya yang dianggap perlu. Foto-foto yang ada dalam penelitian ini merupakan foto yang dihasilkan sendiri oleh peneliti dengan kamera digital.

4. Triangulasi

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang efektif menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono ada tiga macam triangulasi yaitu:

a. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku anak, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke orang tua, teman anak yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan ketiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-

beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data. Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang diungkapkan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori, dan tidak sesuai dengan hukum. Sedangkan menurut Denzin (1978) dalam Paton mengungkapkan bahwa ada empat tipe dasar triangulasi: 1) triangulasi data adalah penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian,.

Sebagai contoh, mewawancarai orang pada posisi status yang berbeda atau dengan titik pandang yang berbeda, 2) triangulasi investigator-penggunaan beberapa peneliti atau ilmuan sosial yang berbeda, 3) triangulasi teori- penggunaan metode ganda untuk mengkaji masalah atau program tunggal, seperti wawancara, pengamatan, daftar wawancara terstruktur, dan dokumen.

Lebih lanjut Denzin (1978) dalam Patton menerangkan bahwa logika triangulasi berdasarkan pada dasar pikiran bahwa, tidak ada metode tunggal secara mencukupi memecahkan masalah faktor penyebab tandingan. Karena setiap metode menyatakan aspek yang berbeda atas realitas empiris, metode ganda atas pengamatan haruslah dipakai, hal inilah yang disebut dengan triangulasi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data terdapat komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kecil seperti yang disarankan pada data. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Hasil wawancara dan observasi di Kelurahan Karampuang Kecamatan Panakukkang Kota Makassar ini mencakup banyak hal, khususnya yaitu tentang kondisi kelurahan Karampuang, aktivitas keluarga Kyai seperti aktivitas Pak Kyai (ayah), ibu dan anak-anak dalam rumah maupun di luar rumah, kegiatan keluarga luas anak Kyai, beserta pembagian tugas antara ayah dan ibu dalam keluarga dan banyak hal yang lainnya telah dikumpulkan menjadi satu dan akan dipersiapkan untuk dianalisis.

Seluruh data yang didapatkan peneliti akan dimasukkan ke dalam bentuk data dan akan diproses lebih lanjut. Data-data lain yang didapatkan dalam penelitian ini antara lain seperti cara mendidik anak, aktivitas membangun anak, aktivitas keagamaan, anak, aktivitas belajar anak, aktivitas sekolah anak, pergaulan anak dengan teman sebaya dan masyarakat luar, perilaku anak terhadap orang tua, cara berbahasa yang digunakan kepada orang tua dan masyarakat lainnya, aturan-aturan yang harus ditaati anak, sanksi-sanksi yang diberikan kepada anak jika anak melanggar dan berbuat salah.

b. Reduksi

Reduksi yaitu memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus peneliti, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah

peneliti untuk mencari sewaktu-waktu yang diperlukan. Kegiatan reduksi ini telah dilakukan peneliti setelah kegiatan pengumpulan dan pengecekan data yang valid. Kemudian data akan digolongkan menjadi lebih sistematis. Sedangkan data yang tidak perlu akan dibuang ke dalam bank data karena sewaktu-waktu data ini mungkin bisa digunakan kembali.

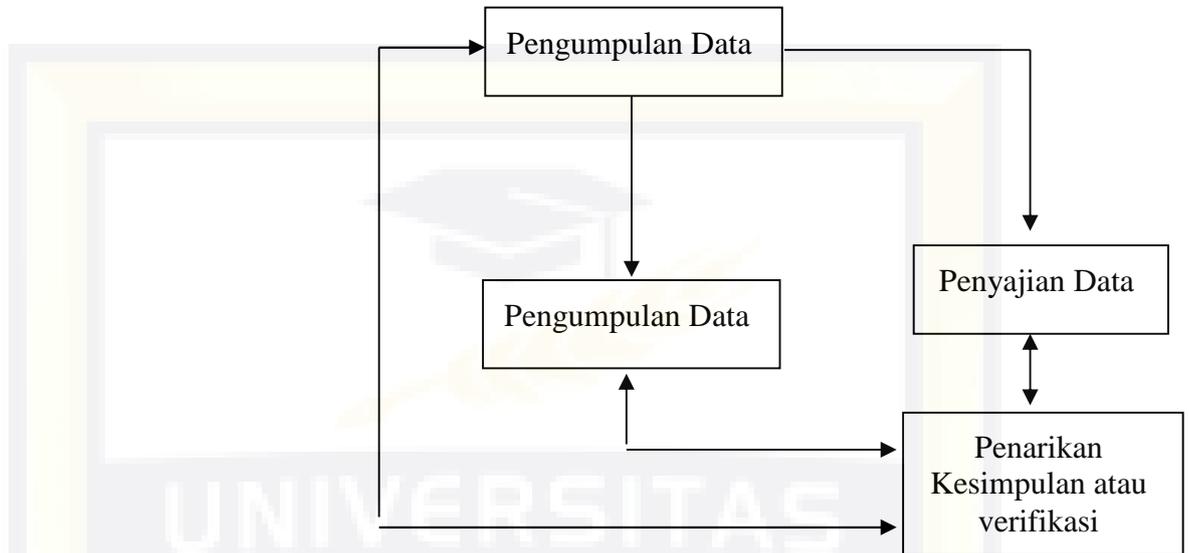
c. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, cart atau grafis sehingga peneliti dapat menguasai data. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara hasil dari reduksi yang sudah dilakukan pola asuh terhadap keluarga kyai di Kelurahan Karampuang, dalam penyajiannya kemudian lebih disederhanakan menjadi suatu kerangka hasil penelitian yang sudah dianalisis dalam bentuk diagram grafis.

d. Pengambilan Keputusan atau Verivikasi

Peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data tersebut peneliti mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang dihasilkan berdasarkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga kyai mengarah kepada pola asuh campuran antara pola asuh demokratis dengan otoriter. Bentuk campuran ini terlihat dari bagaimana orang tua memberikan tugas-tugas atau tanggung jawa serta kewajiban yang harus dipenuhi seorang anak sebagai anak seorang kyai, keempatnya dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

BAGAN 2. Komponen Analisis Data Mode; Inetraktif



Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan banyak maka dilakuakn reduksi data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data, apa bila ketiga tersebut selu dilakukan, maka diambil keputusan atau verifikasi.

BAB IV

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

A. Sejarah Singkat Kelurahan Karampuang

Kelurahan karampuang berdiri sejak tahun 1992 dan terpisah dari kelurahan Panaikang. Nama karampuang diangkat dari salah satu tempat yang dianggap bersejarah dari tempat sekitar yang dulunya ditempat tersebut terdapat sebuah batu karang besar yang dimanfaatkan sebagai tempat pertemuan para tokoh masyarakat zaman dahulu. Berdasarkan PP 73 Tahun 2005 menerangkan bahwa kelurahan merupakan wilayah administratif yang berada di bawah kecamatan maka disebutkan bahwa kelurahan Karampuang sebagai berikut:

B. Keadaan umum kelurahan karampuang

- a. Luas wlayah lebih kurang 1,46 KM,
- b. Jumlah penduduk 100

Dengan Perbatasan Sebagai berikut:

1. Batas Utara : Kelurahan Panaikang
2. Batas Selatan : Kelurahan Pandang
3. Batas Timur : Kelurahan Paropo, dan
4. Batas Barat : Kelurahan Tamamaung serta Kelurahan Sinrijala

C. Objek lokasi potensi kelurahan karampuang

1. Kantor gubernur Sulsel,
2. Taman Makam Pahlawan Sulsel,

3. Pusat Pembuatan Kopi Toraja,
4. Pusat belanja oleh-oleh baju khas sulsel “kaos kareba”, dan
5. Makanan Khas SULSEL Coto Nusantara, Sop Saudara, dan Rumah Makan Ulu Juku

D. Kelembagaan Kelurahan Karampuang

1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Kelurahan Karampuang yang susunan organisasi pemerintahannya terdiri dari:

- ❖ Kepala Kelurahan
- ❖ Sekretaris Kelurahan
- ❖ Seksi perekonomian, pembanguna, sosial, dan penerapan gerakan sentuh hati,
- ❖ Seksi pemerintahan, pengelolaan jaringan dan pemberdayaan RT/RW
- ❖ Seksi pengelolaan kebersihan dan pertamanan

2. Aparat / Perangkat Kelurahan

Kelurahan Karampuang dengan kondisi yang ada, perlu adanya perbaikan atau penyegaran staf / perangkat kelurahan yang ada, agar mekanisme kerja semakin dirasakan dalam arti peningkatan tugas dan fungsi, sehingga tercapainya suatu daya guna dan hasil sesuai dengan tuntutan perkembangan pembangunan. Hal ini sangat dirasakan dalam pelaksanaan tugas penyelenggaraan pemerintahan, perkembangan, kemasyarakatan di kelurahan Karampuang sekarang ini, untuk lebih jelas dapat di lihat tabel berikut ini:

TABEL 1**Struktur Pegawai Kelurahan Karampuang**

No	NAMA	Gol. / Pangkat	Keterangan
1	Andi Supariadi S, S,STP,M,Adm.KP	Pembina	Lurah
2	Isva qadar djachrir, S.STP	Penata Muda	Sekretaris
3	Yuyuk Oktaviarno, S.Sos	Penata Muda Tk. I	Seksi Perekonomian
4	Ahmad	Penata	Seksi Pengelolaan Kecersihan
5	Marini	Penata	Seksi Pemerintahan

Sumber : Data Kelurahan Karampuang Tahun 2017

3. Koordinasi

Koordinasi adalah upaya yang dilaksanakan guna mencapai keselarasan, keserasian dan keterpaduan baik perencanaan maupun pelaksanaan tugas agar tercapai hasil guna dan daya guna sebesar-besarnya. Kepala kelurahan, di samping itu juga lurah melaksanakan tugas dari pemerintah atasannya dan instansi vertikal lainnya, sedangkan kelurahan Karampuang masalah koordinasi tidak demikian, mungkin juga kelemahan kami atau aparat pelaksana di lapangan dari tingkat atas tidak mengetahui secara jelas kedudukan tugas dan fungsi kepala kelurahan.

4. Jumlah Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) di Kelurahan Karampuang yaitu: 9 Rukun Warga (RW) dan 45 Rukun Tetangga (RT) yang seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2

Jumlah RT dan RW Dalam Wilayah Kelurahan Karampuang

RW 01	RW 02	RW 03	RW 04	RW 05	RW 06	RW 07	RW 08	RW 09
RT 01								
RT 02								
RT03	RT 03	RT03						
RT 04		RT 04	RT 04					
	RT 05	RT 05		RT 05				RT 05
	RT 06	RT 06		RT 06				RT 06
	RT 07							
	RT08							

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab V ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihuimpun pada saat penulis melakukan penelitian di kelurahan karampuang kecamatan panakukkang kota makassar. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan metode kualitatif atau wawancara mendalam secara langsung sebagai media pengumpulan data atau instrument yang dipakai untuk keperluan tersebut. Dari data ini diperoleh beberapa jawaban yang menyangkut tentang pola asuh keluarga kyai pada anak di kelurahan karampuang kecamatan panakukkang kota makassar.

A. Hasil Penelitian

1. Profil informan

Berdasarkan judul penulisan, dalam penelitian ini penulis memilih informan yaitu pola asuh keluarga kyai pada anak yang berada di lingkungan kelurahan Karampuang yang penulis pilih secara homogen. Para kyai yang penulis ambil adalah mereka yang berada di lingkungan Panaikang Kelurahan Karampuang. Untuk lebih jelasnya identitas para informan dapat dilihat pada pembahasan sebagai berikut:

a) Umur Informan

Umur merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam

kehidupannya dan tinggi rendahnya umur menentukan kapan seseorang dapat bekerja. Berikut ini dapat dilihat klasifikasi umur informan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Klasifikasi Informan Menurut Umur

No	Nama Informan	Inisial	Umur (Tahun)
1	Dr. K.H. Ruddin Emang, M.Pd	RE	71
2	Drs. H. Mansyur Kadir	MK	69
3	H.Muh Ridwan Salla, M.Ag	MR	53

Sumber: Data Olahan Peneliti di Lapangan

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa umur para kyai yang paling tertua adalah 71 tahun, yang kedua adalah 69 tahun dan merupakan usia termuda adalah 53 tahun. Berdasarkan tabel di atas, penulis juga dapat simpulkan bahwa rata-rata umur para informan yang satu berada pada usia yang produktif, dan yang kedua berada pada usia yang melewati produktif, karena manusia dikatakan berusia produktif ketika berada pada rentang umur 15-64 tahun, atau setelah 64 tahun tidak lagi masuk kedalam usia produktif.

b) Tingkat Pendidikan Informan

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang dijadikan sebagai cerminan kepribadian seseorang sesuai nilai yang berlaku dalam masyarakat. Tingkat pendidikan juga dapat dijadikan sebagai ukuran dalam menentukan tingkat kehidupan sosial seseorang. Berikut ini dapat dilihat klasifikasi informan pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4

Klasifikasi Informan Menurut Tingkat Pendidikan

No	Nama Informan	Inisial	Tingkat Pendidikan
1	Dr. K.H. Ruddin Emang, M.Pd	RE	S3
2	Drs. H. Mansyur Kadir	MK	S2
3	H.Muh Ridwan Salla, M.Ag	MR	S2

Sumber: Data Olahan Peneliti Di lapangan

Berdasarkan tabel 4, dapat digambarkan bahwa informan yang tingkat pendidikannya S3 sebanyak satu orang, kemudian informan tingkat pendidikannya S2 sebanyak 2 orang. Berdasarkan tabel 4 ini, penulis menyimpulkan bahwa, rata-rata semua informan pendidikannya sangat bagus. Sehingga untuk masalah pola asuh anak keluarga kyai bisa diterapkan dengan baik, apalagi mereka para informan adalah orang-orang yang punya pendidikan tinggi.

c) Keluarga Informan

Jumlah anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab bagi kepala keluarga untuk berusaha bagi mendidik anak-anaknya dan isteri menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Berikut ini dapat dilihat klasifikasi keluarga informan pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5

Klasifikasi Informan Bersama Keluarga

No	Nama Informan (Inisial)	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Keterangan
1	RE	11	Istri dan 10 anak
2	MK	5	Istri dan 4 Anak
3	MR	3	Istri dan 2 Anak

Sumber: Data Olahan Peneliti di Lapangan

Dari tabel 5 di atas terlihat bahwa informan RE memiliki tanggungan atau keluarga sebanyak 11 orang, yang terdiri dari istri 10 anak. MK memiliki keluarga sebanyak 1 orang istri dan 4 anak. MR memiliki keluarga sebanyak 3 orang yaitu istri dan 2 anak.

2. Konsep pola asuh kyai pada anaknya

a. Menanamkan ke-Esaan Tuhan Terhadap anaknya

Pada pertanyaan pertama, peneliti menanyakan kepada subyek tentang bagaimana cara menumbuhkan keyakinan dalam diri anak bahwa hanya Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Pertanyaan ini, subyek memberikan penjelasan bahwa untuk menambahkan keyakinan terhadap Allah kepada anak adalah dimulai sejak anak masih berada pada usia dini. Subjek mengatakan bahwa ketika anak sudah mulai bisa berbicara, orang tua perlu mengajarkan kepada anak untuk menyebutkan lafadz Allah, seperti “Allah Allah”. Walaupun pada saat itu anak masih belum bisa memahami maknanya

tetapi yang penting bagi anak bisa menyebutkannya walaupun masih terbata-bata. Karena proses seperti itulah kelak anak yakin akan keagungan dan kebesaran Allah dan anak akan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang berhak disembah. Uraian tersebut sesuai dengan hasil wawancara oleh bapak RE (71 tahun) bahwa :

“ketika anak sudah mulai berbicara, maka diajarkan untuk berbicara dengan perkataan yang baik, seperti diajarkan untuk menyebut “Allah Allah”, hal seperti ini perlu diajarkan kepada anak sedini mungkin sejak anak sudah mulai bisa berbicara”. (wawancara pada tanggal 20 juli 2016)

Selain dari paparan yang telah dituliskan di atas, proses penanaman keyakinan dalam tahap selanjutnya adalah dengan cara menceritakan, atau mendongengkan kepada anak tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Hal ini merupakan sebuah metode yang efektif, karena anak-anak pada dasarnya senang dan suka mendengarkan dongeng dan kisah-kisah dari orang tuanya. Orang tua yang paham proses menanamkan keyakinan kepada Allah SWT kepada anak adalah dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif, kisah tentang ke-Esaan dan kebesaran Allah SWT. Tetapi jangan heran nanti ketika anak bertanya kepada orang tua tentang “ Allah itu ada dimana” ? maka jika ada pertanyaan yang seperti itu, orang tua harus mampu memberikan jawaban yang sekiranya mampu dicerna oleh logika anak.

Begitu juga ketika orang tua sedang membawa anaknya untuk jalan-jalan keluar rumah, hendaknya orang tua mengenalkan kepada anak tentang ciptaan-ciptaan Allah SWT. Contohnya, ketika melihat pohon, maka orang tua

mengenalkan kepada anak bahwa pohon itu merupakan ciptaan Allah SWT dan ciptaan lainnya. Diskripsi yang peneliti uraikan ini adalah sebagaimana yang dituturkan oleh bapak RE (71 tahun) bahwa:

“ketika anak dibawa jalan-jalan keluar rumah, dikenalkan kepadanya benda-benda ciptaan Allah, seperti ketika melihat pohon, langit dan lain sebagainya. Orang tua harus mengenalkan bahwa semua itu merupakan ciptaan Allah, walaupun pada saat itu anak masih belum paham dengan apa yang orang tua ucapkan, tetapi penanaman kan keyakinan terhadap Allah ini adalah merupakan awal dari proses pendidikan kepada anak, khususnya pendidikan tentang penanaman keyakinan kepada Allah SWT”. (Wawancara tanggal 20 Juli 2017).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa, untuk menanamkan keyakinan kepada Allah, orang tua hendaknya mengenalkan lafadz Allah sejak usia dini, menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang kebesaran dan keagungan Allah dan ciptaan Allah secara langsung kepada anak.

b. Menanamkan akhlak yang baik terhadap anak

Pertanyaan yang kedua dalam sesi wawancara tersebut, peneliti menanyakan tentang bagaimana proses penanaman akhlak yang baik terhadap anak. Seperti yang ada dalam surah lukman ayat 14 tentang perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua dan berakhlak yang baik. Maka pada pertanyaan ini, subjek memberikan penjelasan dan jawaban kepada peneliti, bahwa pengajaran dan penanaman akhlak yang baik kepada anak adalah dilakukan sejak anak masih dalam usia dini. Yakni ketika anak sudah mulai bisa berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya. Orang tua mestinya mengajarkan akhlak yang baik. Supaya anak berbakti kepada kedua orang tuanya sendiri, juga terhadap orang-orang yang ada ddi sekitarnya.

Penerapan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak adalah dimulai dari perilaku yang ringan terlebih dahulu. Contohnya seperti latih dan membiasakan untuk mencium tangan kepada orang tuanya ketika bersalaman, dan juga melatih untuk mencium tangan orang lain ketika bersalaman dengan orang yang lebih tua. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengajaran tentang akhlak yang baik. Uraian ini seperti yang telah subjek tuturkan oleh bapak MK (69 tahun) bahwa :

“ketika anak sudah mulai bisa berjalan dan sudah mulai mengerti dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, maka diajarkan kepada anak untuk bersalaman kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, seperti kepada orang tuanya sendiri, juga kepada orang-orang yang ada disekitarnya, dan diajarkan kepada anak bersalaman dengan mencium tangan orang tuanya dan orang yang lebih tua” (wawancara pada tanggal 22 Juli 2017)”.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa untuk mendidik anak berakhlak yang baik diawali sejak anak masih kecil, terutama ketika anak sudah bisa berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya. Seperti diajarkan bersalaman kepada orang tuanya sendiri dan kepada orang lain. Ketika anak sudah mulai bertambah usia menjadi seorang yang remaja dan sudah mampu berfikir, maka secara otomatis anak akan memahami dengan sendirinya, bahwa perilaku yang anak lakukan itu adalah merupakan penerapan dari akhlak yang baik.

Selain metode seperti yang telah dipaparkan di atas dalam mendidik anak agar anak berbakti kepada orang tua dan berakhlak mulia. Menurut suyek, juga bisa dilakuakn dengan cara membiasakan kepada anak untuk memberi,

berikan uang kepadanya, kemudian suruh anak untuk memberi dan bersedekah. Contohnya ketika si anak sedang dibawa jalan-jalan oleh orang tuanya, ketika ada orang yang meminta-minta, maka ajarkan untuk memberi, berikan uang kepadanya, kemudian suruh anak untuk memberi uang tersebut kepada yang memnita tadi.

Begitu juga ketika ada permintaan sumbangan atau bersedekah, caranya adalah orang tua memberikan uang kepada anak agar anak sendiri memasukkannya ke kotak amal. Hal ini merupakan salah satu metode pola asuh dalam mengajarkan akhlak mulia kepada anak. Pola asuh atau pendidikan semacam ini sangat baik bila dilaksanakan ketika anak masih berada pada usia muda. Deskripsi yang peneliti uraikan ini seperti yang dituturkan oleh bapak RE (71 tahun) bahwa:

“ketika anak dibawa jalan-jalan keluar rumah, misalnya ketika ada sumbangan untuk pembangunan masjid, maka berikan kepada anak untuk bersedekah, maka dengan pembiasaan itu, secara tidak langsung orang tua telah mengajarkan anak untuk menjadi orang yang dermawan”. (wawancara pada tanggal 20 juli 2017)

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa untuk menanamkan sifat dermawan kepada anak adalah dengan cara memberikan uang kepadanya untuk disumbangkan ke tempat-tempat ibadah. Metode lainnya yang bisa diterapkan orang tua dalam mengajarkan akhlak yang baik kepada anak adalah dengan membawa mereka bersilaturahmi metode ini bertujuan agar semakin baik sifat sosialnya dan amapu berinteraksi dengan orang lain. Orang tua harus memberikan penjelasan kepada anak bahwa silaturahmi adalah

merupakan akhlak yang baik, dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga anak mengira bahwa silaturahmi adalah merupakan sesuatu perbuatan yang baik. Uraian ini telah disampaikan oleh bapak RS (56 tahun) bahwa:

“anak harus sering diajarkan bersilaturahmi kepada keluarga dan famili seperti pama, bibi, kakek, nenek, dan tetangga disekitarnya. Hal ini dilaksanakan supaya anak mengerti bahwa bersilaturahmi kepada keluarga merupakan akhlak yang baik juga untuk menumbuhkan keakraban sesama keluarga”. (wawancara pada tanggal 24 juli 2017)

Pemaparan yang telah peneliti jelaskan di atas merupakan hasil dari wawancara dengan subjek yang berkaitan dengan bagaimana cara menanamkan akhlak yang baik terhadap anak. Kesimpulan sementara bahwa untuk menanamkan akhlak yang baik terhadap anak, dimulai sejak anak masih berada dalam usia dini, seperti menghormati orang tua dengan mencium tangannya ketika bersalaman, mendidik mereka agar terbiasa bersedekah, dan sering-sering di ajak untuk bersilaturahmi kepada kerabat dan para ulamna.

c. Mendidik anak untuk berbakti kepada orang tua

Memasuki dalam pertanyaan yang ketiga, peneliti menanyakan bagaimana mendidik atau mengasuh anak untuk berbakti kepada orang tua, sebagaimana yang ada dalam surah Lukman ayat 15 tentang perintah untuk menggauli orang tua dengan perilaku yang baik. Subjek memberikan penjelasan bahwa untuk mendidik atau mengasuh anak supaya berbakti kepada orang tua dimulai dari orang tua harus terlebih dahulu yang berbuat baik kepada anak-anaknya. Orang tua menginginkan kepada anaknya agar menjadi anak yang

berbakti, maka orang tua harus terlebih dahulu memperlakukan anak dengan baik sejak anak masih kecil hingga dewasa. Yakni dengan memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik kepada mereka. Orang tua harus mendidik anak dengan lemah lembut dan kasih sayang sehingga sifat lembut dan kasih sayang itu menjadi menjadi karakter anak. Dengan demikian anak akan berbakti kepada orang tuanya.

Ketika anak sudah memasuki usia sekolah, orang tua berkewajiban untuk menyekolahkan anaknya dengan pendidikan yang baik, memenuhi segala kebutuhan anak, dan memberikan biaya kepada anak. Orang tua juga harus membina mereka untuk menundukkan shalat, melakukan puasa dan amal shaleh lainnya. Orang tua yang telah menunaikan hak-hak secara otomatis nanti anak akan paham tentang kewajiban kepada orang tua, dengan sendirinya, mereka berbakti kepada kedua orang tuanya.

Hal ini telah disampaikan oleh bapak RE (71 tahun) bahwa:

“orang tua terlebih dahulu harus berbuat baik kepada anak, ketika anak masih kecil, maka orang tua harus memberikan kasih sayang yang besar kepada mereka, segala kewajiban, dan hak-hak anak harus diberikan, sehingga dengan diberikan kasih sayang kepada anak, anak akan merasa nyaman berada didekat orang tuanya, maka oleh sebab itu dengan sendirinya nanti anak akan berbuat baik kepada orang tuanya, mereka akan hormat kepada kedua orang tuanya”.
(wawancara pada tanggal 20 Juli 2017)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa orang tua yang terlebih dahulu memperlakukan anak dengan baik. Perlakuan orang tua yang baik terhadap anak akan berpengaruh terhadap pribadi anak. Karena anak mencontoh sikap dari orang tuanya, kasih sayang yang diberikan oleh orang tua

kepada anak akan memberikan dampak positif terhadap perilaku mereka.

Mereka akan merasa nyaman dan tenang ketika berada dengan orang tuanya.

Dengan demikian, mereka akan berbakti kepada orang tua. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak RS bahwa:

“pola asuh atau pendidikan yang diberikan kepada anak harus dilandasi dengan kasih sayang. Dengan demikian anak akan merasa nyaman berada di dekat orang tua. Orang tua harus memberikan hak anak dengan baik, berupa kasih sayang, kebutuhan anak, pendidikan anak dan memahami keadaan anak. Sebab orang tua merupakan sumber semangat bagi anak, maka anak pasti dengan sendirinya akan berbakti kepada kedua orang tuanya”. (wawancara pada tanggal 24 Juli 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua yang terlebih dahulu memperlakukan anak dengan baik. Perlakuan orang tua yang baik terhadap anak akan mempengaruhi terhadap pribadi anak. Karena anak mencontohi sikap dari orang tuanya. Kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak akan memberikan dampak positif terhadap perilaku mereka. Mereka akan merasa nyaman dan tenang ketika berada dekat dengan orang tuanya. Dengan demikian, mereka akan berbakti kepada orang tua. Seperti yang disampaikan oleh bapak MK (69 tahun) bahwa:

“pola asuh atau pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak harus dilandasi dengan kasih sayang. Dengan demikian anak akan merasa nyaman berada di dekat orang tua. Orang tua harus memberikan hak anak dengan baik, berupa kasih sayang, kebutuhan anak, pendidikan dan memahami keadaan anak-anak. Sebab orang tua merupakan sumber semangat bagi anak, maka anak pasti dengan sendirinya akan berbakti kepada kedua orang tuanya”. (wawancara pada tanggal 24 Juli 2017)

d. Menanamkan perasaan selalu diawasi oleh Allah kepada anak

Pertanyaan yang keempat, peneliti menanyakan kepada subjek bagaimana cara untuk menanamkan keyakinan kepada anak bahwa segala perbuatan yang dilakukan selalu dilihat dan diawasi oleh Allah SWT. Subyek memberikan jawaban penjelasan bagaimana peneliti menjelaskan sebagai berikut:

Menurut subyek penanaman keyakinan kepada anak bahwa segala sesuatu yang dilakukan selalu diawasi oleh Allah SWT perlu diajarkan sejak dini. Mulai ketika anak sudah mulai bisa untuk memahami keadaan disekitarnya. Misalnya ketika anak sudah mulai bisa berbicara dan berjalan. Penanaman keyakinan dapat dilakukan dengan komunikasi yang baik kepada anak. Misalnya ketika orang tua membawa anaknya jalan-jalan, maka orang tua bisa memberikan penjelasan tentang sesuatu yang dilihat anak. Ketika anak melihat pohon, jelaskan kepada anak bahwa pohon adalah ciptaan Allah. Orang tua juga dapat menanyakan kepada anak “siapa yang menciptakan pohon”? maka ajarkan pada anak untuk menjawab “Allah” ketika melihat langit, berikan pemahaman bahwa Allah SWT yang menciptakan langit. Ketika anak melihat binatang dan tumbuhan, berikan penjelasan kepada anak bahwa Allah SWT yang menciptakan semua itu. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Re (71 tahun) bahwa:

“ketika anak dibawa keluar jalan-jalan dengan orang tuanya. Maka orang tua dapat menjelaskan tentang besarnya kekuasaan Allah SWT ketika anak melihat langit maka, diajarkan kepada anak bahwa Allah SWT yang menciptakan langit, ketika anak melihat tumbuhan dan pepohonan. Maka orang tua mengajarkan kepada anak bahwa segala tumbuhan dan pepohonan yang ada di muka bumi ini adalah ciptaan Allah. Dengan begitu akan tertanam keyakinan yang kuat dalam diri anak bahwa Allah SWT adalah yang Maha Pencipta”. (wawancara pada tanggal 20 Juli 2017)

Berdasarkan penjelasan di atas, jika pengajaran tersebut selalu diberikan orang tua terhadap anaknya, maka anak akan memahami dan mengerti dengansendirinya bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah merupakan ciptaan Allah SWT. Berikan pelajaran kepada anak bahwa Allah juga selalu mengawasi perbuatan makhluknya. Misalnya ketika anak melakukan kebaikan seperti membantu ibunya di dapur, maka jelaskan kepada anak bahwa yang dilakukannya itu adalah merupakan perbuatan yang baik. Dan Allah SWT mengetahui perbuatan yang ia kerjakan. Hal tersebut merupakan bentuk latihan dalam membentuk perasaan selalu diawasi oleh Allah dalam diri anak.

Berikan penjelasan juga kepada anak bahwa perbuatan yang tidak baik juga selalu diawasi oleh Allah SWT dan terangkan kepadanya bahwa perbuatan yang tidak baik akan diganjar dengan dosa oleh Allah SWT. Jika hal tersebut terus menerus diajarkan kepada anak, maka akan tertanam dalam diri anak bahwa segala sesuatu yang dilakukannya selalu dilihat dan diawasi oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh bapak MK (69 tahun) bahwa:

“tanamkan kepada anak bahwa Allah mengawasi segala sesuatu yang ada dimuka bumi. Termasuk segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia, semuanya selalu diawasi dan dilihat oleh Allah SWT. Buktikan contoh kepada anak. Misalnya ketika anak melakukan perbuatan yang baik. Maka Allah mengetahuinya dan membalasnya dengan kebaikan. Berilah contoh ringan kepada anak-anak agar dapat mereka pahami dengan mudah”. (wawancara tanggal 22 Juli 2017)

Dari pemaparan di atas, orang tua bisa menanamkan perasaan selalu diawasi oleh Allah SWT kepada anak dengan dua hal. Pertama, orang tua melakukannya dengan metode penyampaian yang baik tentang ayat-ayat kaunia terhadap anak. Kedua, orang tua memberikan contoh tentang perilaku yang baik terhadap anak disertai dengan penjelasan bahwa hal tersebut diawasi oleh Allah. Maka hal tersebut akan membentuk perasaan selalu diawasi oleh Allah dalam diri anak.

e. Mengajarkan Shalat kepada anak

Pertanyaan kelima peneliti menanyakan kepada subjek tentang perintah untuk shalat kepada anak. Seperti yang tertulis dalam Q.S. Luqman ayat 17. Subjek memberikan jawaban dengan penjelasan sebagai berikut ini:

Subjek menerangkan bahwa pengajaran shalat terhadap anak harus diterapkan sedini mungkin. Meskipun anak masih belum wajib untuk mengerjakan shalat, tetapi pengenalan terhadap shalat sudah dikenalkan kepada anak sejak dini, khususnya ketika anak sudah mulai memasuki usia berjalan. Untuk mengerjakan shalat kepada anak, orang tua juga bisa mengajak anak untuk shalat bersama-sama. Ketika ayah pergi ke masjid untuk shalat, bawa anak ke masjid juga untuk mengerjakan shalat bersama-sama. Dengan begitu anak

menyaksikan secara langsung orang-orang mengerjakan shalat berjama'ah. Jika hal ini dilakukan dengan terus menerus, maka anak akan melakukan shalat secara otomatis, dengan meniru gerakan orang-orang yang di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak RS (56 tahun) bahwa:

“ketika anak sudah berusia 3 sampai 4 tahun. Ajarkan anak untuk mengenal shalat. Misalnya ayah mengajak anak ke masjid. Walaupun anak tidak ikut shalat, tetapi setidaknya anak menyaksikan orang-orang yang melakukan shalat. Maka itu secara tidak langsung mengajarkan kepada anak. Walaupun pada saat itu anak masih belum mengerti sama sekali tentang shalat”. (wawancara tanggal 24 Juli 2017)

Pemaparan di atas adalah salah satu metode bagi seorang kyai dalam mengenalkan ajaran shalat kepada anaknya. Khususnya kepada anak yang usia dini dan belum mengerti tentang shalat. Hal tersebut yang diterapkan oleh seorang kyai dalam mengenalkan shalat kepada anak-anaknya. Setelah anak mengenal shalat. Maka proses pengajaran shalat secara langsung dimulai ketika anak sudah mulai memasuki usia 7 tahun (balig). Perintah anak untuk shalat pada usia 7 tahun adalah sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya menunaikan shalat. Berilah penjelasan dengan penuh kasih sayang kepada anak, agar anak menerima penjelasan dari orang tuanya dengan sepenuh hati. Ketika sudah memasuki waktu shalat, ingatkan kepada anak untuk segera mengerjakan shalat. Seperti yang disampaikan oleh bapak RS (56 tahun) bahwa:

“ketika anak sudah menginjak usia 7 tahun, amat diperintahkan anak untuk melaksanakan shalat, jika sebelumnya anak hanya sekedar melihat orang-orang melakukan shalat, namun ketika ketika usia sudah masuk 7 tahun, maka orang tua sudah menyuruh anak untuk shalat. Orang tua harus membimbing anak agar anak selalu menjaga shalatnya”. (wawancara tanggal 22 Juli 2017)

Berdasarkan pemaparan di atas, anak sudah mulai dikenalkan shalat sejak masih berada dalam usia dini.. ketika anak sudah berusia 7 tahun, maka diperintahkan anak untuk shalat. Agar anak terbiasa dalam mengerjakan shalat, amat orang tua perlu memberikan perhatian lebih terhadap aktivitas shalat anak, agar tumbuh kesadaran tentang pentingnya shalat dalam diri anak. Terdapat banyak kendala dalam menegakkan perintah mengerjakan shalat kepada anak. Misalnya anak malas untuk mengerjakan shalat, maka itu merupakan hal lumrah yang terjadi pada diri anak. Maka orang tua dapat memberikan bimbingan yang baik kepada anak. Teguran yang diberikan juga harus dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sehingga nasehat-nasehat yang diberikan akan memberikan energi positif kepada anak.

Ketika anak masih malas dalam mengerjakan shalat pada usia 10 tahun, maka diperbolehkan bagi orang tua memberikan hukuman kepada anak. Dalam ajaran Islam, orang tua boleh memukul anak yang malas untuk shalat ketika ia sudah berusia 10 tahun. Namun pukulan yang diberikan hanya sebatas untuk memberikan efek jera kepada anak, serta tidak terlalu menyakitkan dan tidak mencederainya. Seperti yang disampaikan oleh bapak MKK (69 tahun) bahwa:

“ketika anak sudah berumur 10 tahun dan masih malas mengerjakan shalat, maka orang tua boleh memberikan teguran dan hukuman kepada anak agar anak sadar akan pentingnya shalat. Hukuman yang diberikan bertujuan untuk membuat anak-anak jera, supaya anak tidak lagi melalaikan shalat. Dan dilarang untuk menghukum anak di luar batas”.(wawancara pada tanggal 22 Juli 2017)

Berdasarkan pemaparan di atas, kewajiban orang tua adalah memerintahkan anak untuk mengerjakan shalat ketika sudah berusia 7 tahun. Ketika anak sudah berusia 10 tahun, namun masih saja malas untuk shalat, maka orang tua boleh memberikan hukuman kepada anak, dengan tujuan untuk membuat anak tidak malas dalam mengerjakan shalat.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa poin dalam mengerjakan shalat kepada anak. Pertama, anak dikenalkan terhadap shalat sejak usia dini. Kedua, orang tua memerintahkan anak untuk shalat ketika berusia 10 tahun. Orang tua boleh memberikan hukuman kepada anak jika anak malas mengerjakan shalat. Ketiga, hukuman yang diberikan kepada anak bertujuan untuk menimbulkan jera bagi anak untuk tidak malas mengerjakan shalat.

f. Mengajarkan kepada anak agar tidak sombong

Pertanyaan yang keenam peneliti menanyakan kepada subjek metode mengajarkan kepada anak agar tidak bersifat sombong dan angkuh. Subjek menerangkan bahwa hal tersebut harus diterapkan oleh orang tua sejak anak masih berada dalam usia dini. Ketika anak sudah mulai bisa berbicara dan berjalan. Orang tua dapat membiasakan anak untuk menerapkan perilaku yang baik. Hal ini dimulai dari orang tua, jika orang tua

mnenunjukkan perilaku terhadap anak. Maka hal tersebut adalah merupakan awal dari pengenalan perilaku yang baik pada anak.

Rumah adalah merupakan tempat pendidikan pertama terhadap anak. Oleh sebab itu, orang tua sangat berperan dalam proses pertumbuhan dan pengembangan dari seorang anak. Terlebih lagi dalam mendidik ketika anak masih berada dalam usia dini. Ibu merupakan pendidik utama terhadap anak dalam usia tumbuh kembangnya, karena ibu mempunyai peran yang sangat besar dalam proses tumbuh kembang seorang anak, namun ayah juga tidak luput memiliki peran yang besar dalam mendidik anak-anaknya dimasa kecil.

Orang tua mengenalkan kebaikan kepada anak adalah dengan melakukan kebaikan-kebaikan pada anak. Seperti memberikan kasih sayang, melayani kebutuhan anak dengan baik, memberikan pendidikan-pendidikan dasar kepada anak. Seperti mengenalkan kepada anak huruf-huruf hijaiyah. Mengajari anak untuk membaca, menghafalkan surah—surah pendek, dan yang lainnya. Semua itu merupakan peranorang tua dalam menerapkan pendidikan kepada anaknya. Hal ini telah disampaikan oleh bapak RE (71 tahun) bahwa:

“untuk mengajarkan sifat yang baik kepada anak. Hal ini perlu dilatih kepada anak sejak anak masih dalam usia dini. Sejak kecil anak sudah dilatih untuk berbuat kebaikan. Ibu adalah sebagai pendidik utama bagi anak. Anak harus sering dilatih berbuat kebaikan, namun orang tua dahulu mencontohkan perilaku yang baik kepada anak. Seperti memnuhi kebutuhannya, melayani dengan baik, berbicara kepada anak dengan baik, lemah lembut, serta dengan penuh kasih sayang. Sehingga anak akan merasa nyaman berada di dekat orang tua. Anak akan merasa disayangi dan diperhatikan”.

Jika point di atas telah diterapkan oleh orang tua. Maka anak akan merasa nyaman jika berada dekat dengan orang tuanya, jika anak merasakan

nyaman dengan orang tuanya, maka anak dengan mudah menerima proses penyampaian dari orang tuanya. Anak akan menerima pembelajaran dan nasehat dari orang tuanya. Dan mendengarkan segala hal yang diberikan oleh orang tuanya. Jika orang tua menginginkan anak menjadi orang yang soleh dan solehah dan taat pada orang tua, maka orang tua harus paham pola pengasuhan dan pendidikan terhadap anak. Karena pendidikan di masa kecil akan memberikan dampak dan pengaruh besar pada kehidupan anak kelak ketika dia sudah dewasa.

Oleh sebab itu, pola pengasuhan dan pendidikan dimasa kecilnya keliru maka jangan salahkan anak ketika mereka sudah dewasa menjadi orang yang jauh dari harapan orang tuanya, karena bisa jadi itu adalah merupakan kesalahan orang tua sendiri dalam mendidik anak ketika anak masih kecil, dalam artian orang tua belum memahami bagaimana cara mendidik anak ketika anak masih baearada dalam pengasuhan orang tua. Dalam mengajarkan kepada anak sifat untuk tidak sombong, diperlukan latihan dan penerapan dalam waktu yang lama, menurut subjek, ada beberapa cara yang bisa diterapkan dalam melatih anak untuk tidak bersifat sombong dan angkuh.

Diantaranya adalah dengan sering mengajak anak untuk bersilaturahmi kepada teman orang tuanya, kepadapara ulama, para kyai, atau kepada keluarga terdekat. Maka dengan demikian, anak terlatih secara sosial dan gampang berbaur dengan orang lain tanpa memandang status. Untuk melath anak supaya tidak bersifat sombong, maka biasakan anak untuk bersalaman kepada orang

yang lebih tua, seperti bersalaman dengan orang tua, atau dengan teman-teman orang tua para kyai atau ustadz, atau dengan keluarga dekat, dan orang-orang yang berada dilingkungan sekitarnya. Hal ini sudah menjadi tradisi di Indonesia, khususnya bagi yang merupakan umat islam. Ketika bersalaman dengan orang yang lebih tua, sebagai bentuk penghormatan maka bersalaman dengan mencium tangan, karena bersalaman dengan mencium tangan orang yang lebih tua adalah merupakan akhlak yang baik dan berfungsi untuk menghilangkan sifat sombong dan angkuh dalam diri. Maka untuk menerapkan hal tersebut diperlukan metode pembiasaan pada anak. Agar anak menjadi orang yang berakhlak baik dan mampu untuk mengontrol perasaan sombong dalam dirinya. Hal ini telah dijelaskan oleh bapak MK (69 tahun) bahwa:

“untuk mencegah sifat sombong pada anak, ajarkan juga pada anak untuk selalu mencium tangan orang yang lebih tua ketika bersalaman. Baik itu ketika bersalaman dengan orang tua sendiri, atau dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Pengajaran seperti ini kepada anak adalah merupakan salah satu cara untuk menghilangkan perasaan sombong dalam diri anak”. (wawancara tanggal 22 Juli 2017)

Berdasarkan pemaparan di atas, metode yang bisa digunakan untuk melatih anak agar terhindar dari sifat sombong adalah dengan cara mendidik anak agar berakhlak yang baik terhadap orang tua, dengan cara mencium tangan orang tua atau orang yang lebih tua ketika bersalaman. Karena hal sebagai bentuk latihan terhadap anak agar tidak bersifat sombong. Orang tua juga bisa memberikan tontonan yang baik kepada anak, seperti filem-filem yang penuh motivasi dan sarat akan nilai pendidikan. Jika tontonan yang diberikan kepada anak adalah tontonan yang baik, maka anak akan menyerap unsur-unsur kebaikan

dari tontonan yang ditonton. Maka oleh sebab itu, orang tua harus bisa mengontrol tontonan anak. Karena anak cepat meniru tontonan yang mereka lihat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak RE, bahwa:

“orang tua juga harus sering memberikan nasehat-nasehat kepada anak, bisa dilakukan dengan memberikan cerita yang dapat memotivasi anak, agar anak menghindari sifat sombong, orang tua juga bisa memberikan filem-filem pendidikan kepada anak, agar tontonan yang ditonton anak merupakan tontonan yang berkualitas, yang memberikan efek positif pada anak”. (wawancara tanggal 21 Juli 2017)

Berdasarkan pemanfaatan tersebut di atas, terdapat beberapa metode yang bisa diterapkan oleh orang tua terhadap anak agar mereka tidak bersifat sombong. Yaitu dengan membiasakan anak untuk mencium tangan orang yang lebih tua darinya ketika bersalaman. Berikan kepada anak kisah-kisah yang baik yang mengandung unsur motivasi, agar perilaku baik tertanam dalam diri anak. Berikan nasehat kepada anak tentang bahyanya sifat sombong dan angkuh. Anjurkan kepada anak untuk menjauhinya. Didiklah anak dilngkungan pergaulan yang baik dan teman-teman yang baik, agar kelak anak menjadi orang yang baik, sehingga anak mempunyai akhlak yang baik dan punya kemampuan untuk mengantisipasi rasa sombong dan angkuh dalam dirinya.

g. Mengajarkan Pembicaraan Yang Baik Kepada Anak

Pertanyaan yang ketujuh, peneliti bertanya kepada subjek tentang mendidik agar anak baik dalam berbicara. Subjek memberikan jawaban bahwa mendidik anak untuk santun dan baik dalam berbicara dimulai sejak anak masih dalam usia dini. Jika orang tua menginginkan anak menjadi pribadi yang santun,

lembut baik dalam berbicara. Maka orang tua harus mendidiknya dengan penuh kelembutan. Jika berbicara kepada anak, maka dengan perkataan yang baik juga penuh kasih sayang. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak MK (69 tahun) bahwa:

*“Untuk mengajarkan kepada anak berbicara dengan perkataan yang baik, lembut dan sopan santun, maka orang tua yang harus menerapkan hal ini terlebih dahulu kepada anak dengan perkataan yang baik, maka anak merasa nyaman dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tuanya”.
(Wawancara tanggal 23 Juli 2017)*

Berdasarkan paparan di atas, hal pertama yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pola asuh atau pendidikan yang diterapkan oleh kyai terhadap anak. Jika ingin mengajarkan kepada anak tentang tutur kata yang baik, maka orang tua harus bertutur kata yang baik terlebih dahulu dengan anak. Karena orang tua adalah sebagai contoh untuk anak. Kecenderungan anak adalah mengikuti apa yang dia dengar dan apa yang ia pelajari. Maka orang tua harus menjadi contoh yang baik terhadap ana-anaknya. Untuk membiasakan anak berbicara dengan perkataan yang baik, orang tua bisa melatih anak dengan membiasakannya untuk mengucapkan salam. Ajarkan anak untuk mengucapkan salam kepada setiap orang yang ditemuinya. Karena salam adalah sebaik-baik perkataan dan sebagai doa bagi orang yang diberi salam. Jika anak terbiasa mengucapkan salam kepada setiap saudara muslim yang ditemuinya, maka anak akan berlatih untuk berbicara dengan perkataan yang baik.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak MR bahwa :

“orang tua juga mengajarkan kepada anak untuk mengucapkan salam kepada setiap orang, karena salam adalah doa untuk setiap orang yang diberi salam. Jika anak terbiasa mengucapkan salam kepada orang, maka anak akan terbiasa berbicara dengan perkataan yang baik, karena salam adalah sebaik-baik perkataan”. (wawancara tanggal 24 Juli 2017)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membiasakan anak untuk berbicara dengan perkataan yang baik. Maka hal pertama yang perlu diterapkan orang tua adalah dengan berkomunikasi kepada anak dengan bahasa dan perkataan yang baik. Tahap selanjutnya adalah orang tua juga bisa melatih anak untuk mengucapkan salam kepada setiap saudara muslim, karena salam adalah sebaik-baik perkataan dan sebagai doa bagi orang yang diberi salam.

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Konsep Penerapan Pola Asuh Kyai Kepada Anak

1) Menanamkan Ke-Esaan Tuhan Terhadap Anak

Wasiat Luqman Al-Hakim yang pertama kepada anaknya adalah tentang larangan untuk berbuat syirik dan menyekutukan Allah SWT, hal ini bisa kita lihat pada Q.S Luqman ayat 13 yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, Diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya. Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya memperserkutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman:13)

Data yang dipaparkan oleh subjek sebagai jawaban dari pertanyaan yang pertama adalah tentang bagaimana caranya agar menanamkan keyakinan kepada anak agar tertanam keyakinan kepada anak agar tertanam keyakinan dalam diri anak bahwa Tuhan yang berhak disembah dan diyakini adalah Allah SWT serta tidak boleh menyekutukannya. Maka disini subjek memberikan penjelasan bahwa pengajaran akan hal ini sudah diterapkan kepada anak sejak anak sudah mulai berbicara, dengan mengajarkannya untuk menyebutkan lafadz “Allah Allah” sebagai bentuk pendidikan dan penanaman keyakinan kepada anak agar tertanam dalam diri anak bahwa Tuhan yang berhak disembah adalah Allah SWT.

Penjelasan dari subjek tentang pemahaman keyakinan kepada Allah, ini sesuai dengan pendidikan yang Luqman Al-Hakim ajarkan kepada anaknya tentang penanaman keyakinan ini. Dalam surah Luqman Al-Hakim ajarkan kepada anaknya bahwa kezaliman yang paling besar adalah dosa dari menyekutukan Allah. Maka proses pengajaran yang diterapkan oleh kyai tersebut adalah merupakan penerapan keyakinan dalam diri anak bahwa Tuhan yang berhak disembah itu hanya Allah SWT, dan proses pengajaran diterapkan sejak anak berada dalam usia dini.

Allah SWT memberikan informasi dalam Al-Quran tentang pendidikan yang diterapkan Luqman kepada anaknya, agar yang berhak disembah dalam kehidupan ini hanyalah Allah SWT semata, dan tidak boleh sekalipun untuk mempersekutukannya dengan sesuatu apapun, “La tusyrik billah” dalam ayat 13 syarah Luqman adalah untuk memberikan makna bahwa ketauhidan adalah merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan oleh orang tua khususnya Kyai kepada anaknya, karena hal

tersebut adalah merupakan petunjuk dari Allah SWT yang telah difirmankan dalam surah Luqman ayat 13. Dan inilah yang merupakan inti dari semua pola asuh atau pendidikan tentang ketauhidan. Maka oleh sebab itu, orang tua mempunyai kewajiban untuk membimbing, mendidik, dan juga mengantarkan anaknya untuk senantiasa bertauhid kepada Allah SWT dan tidak sekalipun menyekutukannya.

Dalam buku Tabiyatul aulad fil islam, Dr. Abdulah Nasib Ulawan menyatakan bahwa kalimat pembuka yang diajarkan dalam kehidupan anak adalah dengan kalimat Tauhid La ilaha illallah. Hal ini seperti yang telah diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a yang maknanya ialah:

“Bukanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat La ilaha illallah (tiada sembahsan yang hak kecuali Allah)”.

Subjek juga mengatakan bahwa penanaman akan hal ini diajarkan kepada anak sejak anak masih usia dini, terlebih lagi ketika anak sudah mulai belajar berjalan dan berbicara, maka pembelajaran tentang ketauhidan kepada anak sudah mulai diajarkan, seperti mengajarkan untuk mengucapkan Lafadz Allah, atau mengajarkan kalimat tauhid kepada anak, dalam melatih anak untuk belajar berbicara, maka ajarkan juga kalimat tauhid kepada anak. Maka untuk mengajarkan hal ini kepada anak memerlukan proses dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, terlebih lagi untuk tertanamnya akan kalimat kehidupan ini dalam diri anak, maka hal ini memerlukan proses yang lama.

Jika pada masa kecil anak diajarkan untuk melafalkan kalimat tauhid ini, maka anak-anak akan fasih. Hal tersebut berkembang sesuai dengan usia tumbuh kembang

anak, baegitu juga untuk tertanamnya kalimat tauhid ini dalam diri anak, maka anak akan semakin mampu memahaminya kelak sesudah mereka remaja atau dewasa.

Sa'id bin Ali-Qahtani dalam bukunya *Al-Hadyu An-Nabawi fi Tarbiyah Al-Aulad fi Dhau' Qur'an wa As-Sunnah* menyatakan bahwa hal pertama perlu diajarkan kepada anak adalah dengan mengajarkan ilmu syari'at kepada anak. Dan pengajaran ini harus dimulai sejak telah dilahirkna ke dunia, maka oleh sebab itu, maka disunahkan untuk mengadzankan di telinga kanan bayi dan iqamah ditelinga kiri bayi, agar yang pertama kali didengar bayi adalah kalimat tauhid dan kebesaran Allah SWT, sebab adzan merupakan kalimat terbaik yang didengar oleh bayi.

Subjek juga mengatakan bahwa dalam proses menanamkan keyakinan kepada Allah dalam diri anak, maka hal tersebut bisa diterapkan dengan menceritakan kisah yang baik, seperti kisah-kisah Rasul dan para Nabi. Kisah mempunyai peran penting dalam menarik perhatian anak untuk membangunkan pola pemikirannya, maka oleh sebb itu, kisah merupakan metode pembelajaran yang mampu untuk memberikan dampak yang positif pada anak-anak, karena kisah sangat disenangi oleh anak, dan kisah terbaik yang harus dikisahkan kepada anak adalah kisah-kisah kenabian, karena kisah kenabian berpedoman pada peristiwa yang nyata dan jauh dari khayalan, maka oleh sebb itu, kisah-kisah ini dapat menanamkan kepercayaan sejarah dalam diri anak dan membangun rasa keislaman dalam diri anak.

Adapun tentang menceritakan kisah-kisah kenabian ini, khususnya kepada anak juga telah allah firmankan dalam Q.S. Hud:20 yang artinya sebagai berikut:

“dan semua kisah dari Rasul-rasul kami ceritakan kepada mu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu, dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang yang beriman”. (Q.S. Hud :20)

Dan ayat lain yang menerangkan bahwa kisah adalah merupakan metode yang cocok dalam media pembelajaran adalah Q.S. Yusuf : 111 sebagai berikut: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”. (Q.S. Yusuf:111) Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kyai dalam mendidik anak-anaknya, khususnya untuk menanamkan keyakinan kepada Allah SWT seperti yang ada dalam surah Luqman ayat 13, maka subjek juga menggunakan metode cerita, dengan menceritakan kisah-kisah yang baik, seperti cerita Nabi-Nabi dan Rasul, maka dalam proses menanamkan keyakinan kepada anaknya, kyai juga menggunakan metode-metode islami, yang mana metode ini juga dipakai oleh Rasulullah SAW dalam mendidik sahabat-sahabatnya, dan juga anak cucunya. Maka metode yang kyai pakai dalam menerapkan keyakinan kepada Allah, ini sangat sesuai dengan ajaran islam, dan berlandaskan pada Al-Qur’an dan Sunnah.

Adapun dari aspek Ilmu Psikologi, hal ini sesuai dengan teori tabularasa yang dirumuskan oleh John Locke. Teori Tabularasa menyatakan bahwa manusia yang baru lahir adalah dapat diibaratkan seperti kertas putih yang kosong dan belum ditulis, jadi dapat diibaratkan bahwa manusia yang lahir ke dunia ini adalah dalam keadaan kosong dan tidak mempunyai bakat dan kemampuan apapun, dan tidak mempunyai bawaan apapun. Maka menurut teori ini yang membentuk kepribadian bayi tersebut adalah

yang ada di sekitarnya, seperti orang tua, lingkungan sosial, serta aktivitas yang ada di dalamnya.

2. Menanamkan Akhlak Yang Baik Terhadap Anak

Dalam Al-qur'an surah Luqman ayat 14, terdapat perintah untuk mempunyai akhlak yang baik dan bakti kepada kedua orang tua. Ayat tersebut yang artinya:

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tua, hanya kepada Ku lah kamu kembali”. (Q.S. : Luqman : 14)

Pertanyaan kedua dalam wawancara adalah tentang bagaimana pola asuh atau mengajarkan anak untuk berakhlak yang baik. Data yang diberikan oleh subjek sebagai respon dari pertanyaan tersebut adalah bahwa pembelajaran tentang akhlak yang baik bisa diterapkan sejak anak sudah mulai belajar berjalan dan sudah mengerti dengan lingkungan sekitarnya, maka penanaman akhlak yang baik terlebih dahulu diajarkan hormat kepada kedua orang tua sendiri. Diantara point yang dipaparkan, kyai dalam penanaman adab yang baik kepada orang tua adalah dengan mencium tangan kedua orang tua ketika bersalaman, hal ini adalah merupakan bagian dari akhlak yang baik, dan merupakan aplikasi dari sifat hormat terhadap orang tua.

Rasulullah SAW juga menjelaskan kepada kedua orang tua bahwa hadiah atau warisan terbaik yang diberikan kepada anak adalah adab dan akhlak yang baik. Hal ini

telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tarmidzi dari Saad bin Ash r.a:

“Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: tidaklah seorang bapak memberikan pemberian kepada anaknya sesuatu yang lebih baik dibandingkan adab yang terpuji”. (H.R : Tirmidzi)

Maka oleh sebab itu, mewariskan akhlak yang baik kepada anak adalah lebih baik dari pada mewariskan harta. Karena adab yang baik dan perilaku yang baik dapat menghasilkan harta, kedudukan, dan cinta, dari orang lain, serta menggabungkan kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Dalam proses penanaman akhlak yang baik, diantaranya adalah melatih anak untuk bersifat hormat kepada kedua orang tua, hal ini diaplikasikan dengan mencium tangan kedua orang tua ketika bersalaman. Dalam hal ini adalah merupakan bentuk akan rasa hormat anak kepada orang tua. Maka oleh sebab itu, hal ini sesuai dengan yang ada dalam surah Luqman ayat 14 yang memerintahkan manusia untuk berakhlak yang baik kepada kedua orang tuanya.

Karena pentingnya mempunyai akhlak yang baik pada diri setiap anak, khususnya akhlak yang baik kepada kedua orang tua sendiri. Maka Rasulullah SAW telah bersabda dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah Radiallahu'anhu yang memaknanya sebagai berikut:

“Bahwasannya Nabi SAW melihat seseorang bersama anak kecil. Beliau bertanya kepada anak itu, siapa ini? Dia menjawab, bapakku, beliau bersabda, jangan engkau berjalan di depannya, jangan menyebabkannya, dimaki-maki, jangan duduk sebelumnya dan jangan memanggilnya langsung dengan namanya”.

Berkenaan dengan pentingnya untuk berakhlak yang baik kepada kedua orang tua, maka menurut Hadits di atas, seorang anak dilarang untuk berjalan duluan di depan orang tuanya, begitu juga jangan duduk sebelum orang tuanya duduk, dan tidak boleh memanggil langsung nama orang tua. Maka oleh sebab itu agama Islam telah mengajarkan dengan baik bagaimana tentang akhlak yang baik terhadap orang tua. Hal ini telah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya di Surah Luqman ayat 14, dalam surah Al-Isra ayat 23. Allah juga berfirman tentang pentingnya untuk berakhlak yang baik terhadap orang tua:

“Dan ucapkanlah kepada mereka (keduanya) perkataan yang mulia”.(Q.S : Al-Isra : 23)

Kyai juga menyatakan bahwa dalam melatih anak untuk mempunyai akhlak yang baik, maka salah satu hal yang penting adalah dengan sering membawa anak untuk mempunyai akhlak yang baik, maka salah satu hal yang penting adalah dengan sering membawa anak untuk silaturahmi dengan menyambungkan tali persaudaraan, karena hal tersebut sangat banyak memberikan manfaat dalam perkembangan pendidikan terhadap anak.

Karena pentingnya hal ini, maka Ibnu Abbas ra. Mengajarkan kepada anak-anaknya untuk sering bersilaturahmi kepada kerabat-kerabatnya dan belajar dari mereka, hal ini telah diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Ibnu Abbas ra. Bahwa”

“Aku mengingap di rumah bibiku, maimunnah, untuk memperhatikan Rasulullah SAW mengajarkan shalat”.

Maka berdasarkan paparan di atas, mengajarkan untuk bersilaturahmi adalah merupakan hal dalam ajaran islam dalam mendidik anak, hal ini telah dilakukan oleh sahabat Ibnu Abbas dalam mendidik anak-anaknya. Karena dengan membiasakan anak untuk bersilaturahmi, hal tersebut mampu untuk melatih diri anak, baik dari segi sosial, dan anak mampu belajar banyak dari saudara-saudaranya. Dengan bersilaturahmi, anak dapat menyerap pengetahuan dan perilaku kesalahan dari para karib kerabaynya. Dan hal ini, adalah merupakan aplikasi dari penanaman akhlak yang lain terhadap anak.

Jika dilihat dari aspek psikologi perkembangan, bahwa hubungan sosial individu berkembang dengan adanya rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Hubungan sosial menyangkut penyesuaian diri terhadap lingkungan, mentaati peraturan dan tatakrama, membangun komitmen bersama dengan kelompok atau organisasi dan sejenisnya. Keluarga adalah peletak dasar hubungan sosial anak, dan terpenting adalah pola asuh orang tua terhadap anak dalam membentuk hubungan sosial pada diri anak.

3. Mendidik Anak Untuk Berbakti Kepada Orang Tua

Dalam surah Luqman ayat 15 memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua yaitu yang artinya:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergauli keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka kuberikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S: Luqman ayat 15)

Pada pertanyaan yang ketiga peneliti mengatakan kepada kyai tentang bagaimana proses mendidik anak untuk berbakti kepada orang tua, kyai memberikan penjelasan bahwa dalam mendidik anak agar berbakti kepada kedua orang tua, maka yang pertama kali diperhatikan adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua itu sendiri, jika orang tua mendidik anak dengan baik, penuh kasih sayang dan kelembutan, dan menunaikan segala kebutuhan-kebutuhan anak, memberi pendidikan yang baik kepada anak.

Maka jika semua hal tersebut telah dipenuhi oleh orang tua, maka anak dengan sendirinya akan berbakti kepada kedua orang tua. Pemahaman yang didapat oleh peneliti adalah bahwa jika ingin anak berbakti kepada kedua orang tua, maka orang tua terlebih dahulu harus berbuat baik kepada anak.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memrintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua, salah satunya adalah dalam Surah Luqman ayat 14 dan 15, yang memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tua, Allah SWT berfirman dalam surat Luqman:

“Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tua mu ibu bapakmu, hanya kepada kulah kamu kembali, dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepadaklulah kamu kembali, maka kuberitahukan apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S. Luqman : 14-15)

Berdasarkan Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak yang baik terhadap orang tua adalah merupakan hal mutlak yang wajib dimiliki oleh setiap orang, terlebih lagi dalam mendidik anak agar berakhlak yang baik kepada kedua orang tuanya.

Pemaparan di atas sejalan dengan penyampaian subjek dalam wawancara yang berkaitan dengan hal ini, bahwa dalam mendidik anak untuk berbakti kepada orang tua, hal pertama yang dilakukan adalah orang tua yang terlebih dahulu berbuat baik kepada anak, memenuhi segala kebutuhannya, mendidiknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Jika orang tua sudah berbuat baik kepada anak, maka otomatis dengan sendirinya anak akan berbakti kepada orang tua.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengasuh anak dalam menerapkan untuk berbakti kepada

orang tua. Subyek telah menerapkan metode yang telah dipaparkan di atas dalam mengasuh atau mendidik anak-anaknya agar berbakti kepada kedua orang tua. Adapun perintah berbakti kepada kedua orang tua adalah sesuai dengan pengasuhan atau pendidikan yang telah dicontohkan kyai sesuai dengan pendidikan Luqman kepada anak-anaknya, yang tertera dalam ayat 14-15, yaitu perintah untuk berperilaku yang baik dan berbakti kepada kedua orang tua. Dan metode yang diajarkan oleh kyai kepada anaknya adalah sesuai dengan anjuran-anjuran pengasuhan anak atau pendidikan anak yang telah ada dalam konsep islam, sesuai dengan anjuran-anjuran yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik anak.

4. Menanamkan Perasaan Selalu Diawasi Oleh Allah Terhadap Anak

Dalam Al-qur'an surat Luqman ayat 16 tentang manusia ini selalu berada dalam pengawasan Allah SWT, hal ini terdapat dalam ayat yang artinya:

(Luman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membinasanya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui". (Q.S : Luqman:16)

Pada pertanyaan keempat ini, peneliti menanyakan bahwa surah Luqman ayat 16 adalah tentang semua perilaku yang ada di langit dan di bumi semuanya berada pada pengawasan Allah SWT. Subyek memberikan penjelasan bahwa dalam menanamkan perasaan pada diri anak dalam hal ini, maka hal tersebut adalah dengan menggunakan metode latihan dan penyampaian dari orang tua, yang hal ini dilakukan sejak anak masih berada dalam usia dini. Misalnya melatih anak untuk meyakini segala hal bahwa

segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi adalah merupakan ciptaan Allah, dan tanamkan hal ini kepada anak. Dan juga ajarkan kepada anak bahwa Allah juga mengawasi semua ciptaannya, dan Allah SWT juga melihat semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia dan akan mengganjarnya.

Proses penanaman akan hal ini kepada anak bisa dilakukan dengan pemberian penyampaian yang baik yang mudah dipahami oleh anak juga dengan memberikan contoh yang dapat dipahami oleh anak, dengan penuh hikmah dan nasehat yang baik terhadap anak agar hal ini tertanam dalam diri anak.

Surah Luqman ayat 16 mengandung makna bahwa ilmu dan kekuasaan Allah SWT sangat luas. Dan dia mempunyai perhitungan dan keadilan atas segala perbuatan yang dilakukan walaupun sebesar biji sawi dan dilakukan dimanapun. Maka semua itu diketahui oleh Allah karena Allah adalah Tuhan yang naha mengetahui. Di samping itu, dalam ayat 16 juga tersirat tentang tujuan pendidikan, yaitu pengarahan akan perilaku manusia untuk tidak meyakini bahwa tidak ada yang sia-sia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam surah Luqman ayat 16 ini bermaksud untuk menanamkan perasaan kepada anak-anak agar tumbuh perasaan dalam diri anak keyakinan akan kekuasaan Allah dan selalu merasa diawasi oleh Allah. Jika keyakinan akan hal ini sudah tumbuh dalam diri anak, sesuai dengan keyakinan dan perasaan diawasi oleh Allah yang telah tertanam dalam diri anak.

Dalam menerapkan nasehat yang ada pada surah Luqman ayat 16 ini, kyai juga menggunakan metode-metode yang sesuai dengan ajaran islam, dan juga memperhatikan psikologis anak. Penyampaian yang diberikan kepada anak dengan

penyuluh nasehat, dan demi mewujudkan terbentuknya perasaan yakin dalam diri anak tentang keagungan Allah dan sifat Maha melihat Allah, orang tua juga menerapkan metode latihan kepada anak dengan tadabbur alam, yaitu dengan sering mengajak anak untuk melihat ciptaan Allah di alam semesta, baik itu di langit dan di bumi, dan memberikan kepada anak kesempatan untuk berpikir dan merenungi akan agungnya ciptaan Allah. Sehingga anak dapat memahami penyampaian yang diberikan oleh orang tua dan menerimanya dengan baik.

Maka berdasarkan jawaban dan penjelasan yang diberikan oleh kyai dalam hal ini, maka terdapat kesesuaian antara jawaban yang diberikan kyai dengan konsep pengasuhan atau terdapat kesesuaian antara jawaban yang diberikan kyai dengan konsep pengasuhan atau mendidik anak dalam islam, khususnya dalam menerapkan perintah yang terkandung dalam surah Luqman ayat 16 terhadap anaknya ini dalam kehidupan keluarga kyai dalam mengasuh atau mendidik anak-anaknya.

5. Mengajarkan Shalat Kepada Anak

Dalam surah Luqman ayat 17, terdapat beberapa wasiat yang bisa di ambil pelajaran untuk mengasuh atau mendidik anak, diantaranya adalah untuk mendirikan shalat, didalam surah Luqman ayat 17 yang artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S : Luqman : 17)

Pertanyaan keliam yaitu diajukan oleh peneliti adalah tentang bagaimana penerapan yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuhatau mendidik anak untuk mulai mnegerjakan shalat. Maka kyai memberikan jawaban bahwa pengajaran tentang shalat kepada anak dimulai sejak anak sudah bisa berjalan dean berbicara, namun pada saat itu hanya sebatas pada pengenalan saja, tetapi perintah kepada anak untuk mulai mengerjakan shalat dimulai ktika anak berusia 7 tahun, dan jika anak pada usia 10 tahun berani untuk meninggalkan shalat, maka orang tua boleh memberikan hukuman kepada anak, dengan tujuan agar anak jangan sampai meninggalkan shalat.

Dalam studi perkembangan, salah satu teroi tentang perkembangan spiritualitas yang bnyak dijadikan acuan adalh teori perkembangan spiritualitas James Floer. Flower menyatakan bahwa Spiritualitas dan kepercayaan agama berkembang melalui tahap intitutive-projective faith yang berlangsung antar usia 2-7 tahun pada tahap itu, kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimiliki masih merupakan gabungan dari hasil pengajaran dan contoh dari orang tua. Melalui cara meniru kepercayaan orang tuanya, anak berhasil merangsang dan membentuk gambaran intuitif dan proyektifnya pada Tuhan.

6. Mengajarkan Kepada Anak Agar Tidak Sombong

Dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 18 untuk tidak berbuat sombong dan menghilangkan sifat sombong dalam diri, hal ini dijelaskan dalam ayat yang arinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah

tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Q.S : Luqman :18)

Sombong adalah merupakan sifat tercela, karena perasaan sombong adalah perasaan dalam diri yang mengandung rasa istimewa dan lebih hebat dari orang lain. Maka karena buruknya sifat ini, Allah mencoba orang yang bersifat sombong dengan firman yang artinya:

“sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong”. (Q.S. An-Nahl : 23)

Allah juga mencela iblis yang sombong dan durhaka kepada Allah karena sifat sombongnya dengan tidak mau bersujud kepada Nabi Adam As. Allah Berfirman yang artinya:

Allah Berfirman:”Turunlah kamu dari surga itu, karena kamu tidak sepatutnyamenyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang rugi”. (Q.S : Al-A’raf :13)

Berkenaan dengan tercelanya sifat sombong ini, agar anak-anak terhindar dari penyakit hati ini, maka mereka perlu dididik sejak dini untuk membenci kesombongan. Apabila anak sudah terbiasa untuk mencela orang lain, sombong terhadap teman-temannya, tinggi hati, maka dikhawatirkan sifat yang seperti itu akan terbawa sampai dewasa kelak. Maka tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membimbing anak agar tidak terjangkit oleh sifat sombong, tidak hanya sebatas pengenalan akan bahayanya sombong ini, namun juga disertai nasehat-nasehat yang bijak dalam menyampaikan kepada anak tentang bahaya sombong ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terdapat kesamaan antara yang dipaparkan oleh subjek dengan teori yang di paparkan di atas. Subjek mengatakan bahwa melatih anak untuk tidak bersifat sombong, maka anak akan sering dilatih untuk bersifat hormat kepada orang tua, dengan menunjukkan sikap yang baik, seperti mencium tangan orang yang lebih tua ketika bersalaman, hal ini adalah merupakan latihan kepada anak agar terhindar dari sifat sombong.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Konsep pola asuh yang diterapkan oleh keluarga kyai pada penelitian ini merujuk pada konsep-konsep islami yang terkandung dalam Q.S Luqman ayat 13 sampai 19, dimana dalam konsep tersebut terdapat beberapa item akhlak dan perbuatan mulia meliputi menanamkan ke-Esaan Tuhan, menanamkan akhlak baik, berbakti kepada orang tua, menanamkan perasaan selalu diawasi oleh Allah SWT, mengajarkan shalat, mengajarkan agar tidak sombong/angkuh, mengajarkan perkataan baik, yang menjadi rujukan oleh para kyai dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.
2. Konsep-konsep pola asuh yang terdapat dalam Q.S Luqman ayat 13 sampai 19 sejalan dengan konsep pola asuh yang bersifat demokratis yang dikemukakan oleh para ahli sosiolog modern maupun klasik, hal ini ditunjukkan dari konsep pola asuh yang tidak memaksa dan cenderung memberikan ruang bagi anak untuk berkembang dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Orang tua mendidik anak-anaknya sejak masih berada dalam usia dini, saat anak masih berada pada masa pengasuhan orang tuanya. Hal ini yang perlu diperhatikan orang tua dalam pengasuhan anak, dengan memberikan dampak yang

positif dalam pertumbuhan anak, agar pendidikan yang diberikan kepada anak sesuai dengan perkembangan anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini, penulis mendalami konsep pola asuh kyai pada anak yang terdapat dalam Q.S Luqman dan implementasinya pada seluruh keluarga. Namun masih terdapat surah-surah dalam Al-Qur'an yang mengkonsepkan pengasuhan atau pendidikan anak dalam keluarga, seperti yang ada dalam Q.S Al-imran, dan juga pada ayat-ayat yang lainnya. Maka hendaknya peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang ayat-ayat dalam surah lainnya yang berkaitan dengan pola pendidikan dan pengasuhan anak. Sehingga hal-hal yang ditemukan dalam penelitian akan semakin melengkapi dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. 2002. Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan, Jakarta : Bumi Kasara

Ahamdi, Abu. 1991. Sosiologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta

Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. Psikologi Perkembangan : Jakarta : Rineka Cipta

Al-Jauhari Mahmud Muhamad, dkk. 2005. Membangun Keluarga Qur'ani, Panduan Untuk Para Muslimah. Jakarta : Penerbit Amzah

Abdul Basir. 2015. Model Pendidikan keluarga Qur'ani, Studi surah Al-Imran dan Luqman. Banjarmasin. IAIN: Antasari Pers

Al-Ghamidi, Abdulah. 2011. Cara Mengajar Anak/ Murid ala Luqman Al-Hakim. Yogyakarta : Penerbit Sabil

Baumrid, Santrok, 1998. Perkembangan Sosial dan Proses Keluarga

Danandjaja, james. 2005. Antropologi Psikologi : Kepribadian Individu dan Kolektif. Jakarta: LKBI

Djamarah, Saiful Bahri. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam. Jakarta : Rineka Cipta

Dhofer, Zamakhsyari, 1985. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, Jakarta

Geertz, Hildred. 1985. Keluarga. Jakarta : Temprint

Goode, J. William. 2007. Sosiologi Keluarga. Jakarta : Bumi Aksara

Jamal Abdurahman, 2010. Islamic Parenting. Pendidikan Anak Metode Solo. Penerbit AQWAM

Kartono, Kartini. 1992. Psikologi Anak. Bandung : Bandar Maju

Kaheruddin. 2008. Sosiologi Kleuraga. Yogyakarta: Liberty.

Khalid Abdurrahman. 2010. Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah (Tarbiyatul abna' wal bana fi Dhau'il kitab wa sunnah).Suratkarta : ALAQWAM

M. Quraish Shilhab. 2009. Tafsir al-Misbah. Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 10. Jakarta : Lentera Hati.

Muallifa. 2009. Pscho Smart Parenting. Yogyakarta: DIVA Press

Muhammad Ali & Muhammad Asrori, 2006. Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara

Miftahul Huda. 2009. Idealis pendidikan anak, Tafsir Tematik Q.S. Luqman. Malang: UIN-Malang Press

Mulyana, Deddy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosda Karya

Nasir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia

Prasodjo. 1974: Madjid. 1985. Islam Klasik

Rachman, Maman. 1999. Startegi dan Langkah-Langkah Penelitian. Semarang : IKIP Semarang Press

Rohidi, Cecep. 1994. Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan. Semarang : IKIP Semarang Press

Sa'idAli Bin Wahf Al-Qahtani. 2013. Tarbiyatul Aulad, Startegi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur'an wa Sunnah. (Al-Hadyu An-Nabawi Fi Tarbiyah Al-Aulad Dhau' Al Qur'an Wa Sunnah). Solo. Zamzam

Soekonto, Soerjono. 2004. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Soekanto, Soerjono. 2004. Sosiologi Keluarga (tentang ikhwal keluarga, Remaja, dan anak). Jakarta : Rineka Cipta

Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta

Singgih D. Gunarsa, 2004, Psikologi Praktis: P Remaja dan Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Dewi, Ismira. 2008. Mengenal Bentuk Pola Asuh Orang Tua. Dalam <http://www.google.co.id/doc>. (diakses kembali pada hari senin, 13 Maret 2017 di Makassar)

Wahini, Meda. Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Terjadinya Sosialisasi pada anak. Dalam <http://www.google.co.id/doc> (diakses kembali pada hari senin, 13 Maret 2017 di Makassar).



LAMPIRAN





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 10014/S.01P/P2T/07/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Wafikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan FISIP Univ. Bosowa Makassar Nomor : A.105/FSP/Unibos/IV/2017 tanggal 06 April 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **Haidir Djahilape**
Nomor Pokok : 4513 022 013
Program Studi : Ilmu Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 04, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul:

Konsep Pola Asuh Anak Keluarga Kyai Dalam Perspektif Islam di Kelurahan Karampuang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Yang akan dilaksanakan dari Tgl. 15 Juli s/d 15 Agustus 2017

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 11 Juli 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Sebagai Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan FISIP Univ. Bosowa Makassar di Makassar,
2. *Prtinggal*





PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
KECAMATAN PANAKKUKANG
KELURAHAN KARAMPUANG

Jalan Prof Dr H Abdurahman A Basalamah I Blok G No. Makassar 90231

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/1107/KRP/VIII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Lurah Karampuang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar menerangkan bahwa :

Nama : Haidir Djahilape
Pekerjaan : Mahasiswa
Lembaga : Universitas Bosowa Makassar
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Program Studi : Sosiologi
Kebangsaan : Indonesia

Saudara tersebut diatas benar-benar telah selesai mengadakan Penelitian dengan Judul : * Konsep Pola Asuh Anak Keluarga Kyai Dalam Perspektif Islam di Kelurahan Karampuang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

sejak tanggal 18 Juli sampai dengan 15 Agustus 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 18 Agustus 2017

LURAH KARAMPUANG

ANDI SUPRIADI, S. S.STP. M.Adm.KP

Pangkat : Penata

NIP. 19881103 200602 1 002.



(Dokumentasi kegiatan pengajian bulanan kyai tgl 21 juli 2017)



(Dokumentasi kegiatan kyai sedang mengajarkan santri tgl 25 juli 2017)



(Dokumentasi kegiatan pengajian bulanan kyai tgl 21 juli 2017)



(Dokumentasi kegiatan kyai sedang mengajarkan santri tgl 25 juli 2017)